

NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL AMMACA TAU RIOLO PADA  
MASYARAKAT MUSLIM DI DESA ALLAERE KECAMATAN TANRALILI  
KABUPATEN MAROS



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

MUHAMMAD AMIN

NIM : 30500114049

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2018

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD AMIN  
NIM : 30500114049  
Tempat/Tgl. Lahir : Maros, 25 mei 1997  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Jln. H. Yasin Limpo. Kel. Samata Kec. Somba Opu  
Kab. Gowa  
Judul : Nilai-nilai Budaya Lokal Ammaca Tau Riolo pada  
Masyarakat Muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili  
Kabupaten Maros.

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 09 agustus 2018

Penulis

Muhammad Amin  
NIM: 30500114049

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Nilai-Nilai Budaya Lokal Ammaca Tau Riolo pada Masyarakat Muslim di Desa Allacre Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros”, yang disusun oleh Muhammad Amin, NIM: 30500114049, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 17 Juli 2018 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Studi Agama-Agama dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 17 Juli 2018.

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Shaleh, M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Aisyah, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Santri Sahar, M.SI.	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar,



**Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.**  
NIP. 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR



Asslamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Sang pemilik segala yang di langit dan di bumi atas karuniaNya berupa nikmat kesehatan, kesempatan, dan atas izin-Nyalah penulis dapat meyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, yang telah menghataarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih dan pengharaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua penulis, Ibunda Sitti Aisyah, penulis haturkan penghargaan teristimewa dan ucapan terimakasih yang tulus, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran serta pengorbanan mengasuh, membimbing, dan mendidik, disertai doa yang tulus kepada penulis, juga kepada kakak saya Hariati S.Pd, Umar S.Pd, Hasriani S.T dan adikku Liliy Nurul Aprilianty serta keluarga besar, atas doa, kasih sayang dan motivasi selama penulis melaksanakan studi.

2. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar
3. Prof. Dr. H. Muh Natsir Siola, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Wakil Dekan I, II, dan III.
4. Dra. Hj. A. Nirwana M.Hi, selaku ketua jurusan/ prodi Studi Agama-Agama, Dr. Indo Santalia, M.A. selaku Sekertaris Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama.
5. Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hi selaku pembimbing I, dan Drs. Santri Sahar M.Si. Selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulis skripsi ini.
6. Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Shaleh, M.Ag selaku penguji I skripsi dan Dr. Hj. Aisyah, M.Ag selaku penguji II skripsi yang memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alaudiin Makassar, dengan segala jerih paya dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
8. Kepala perputakaan Pusat UIN Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, beserta segenap stafnya yang telah menyediakan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi menyelesaikan skripsi ini.

9. Para Staf Tata Usaha di Lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Masyarakat tempat penulis meneliti yang telah bersedia menjadi sumber informasi dalam penulisan skripsi ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah SWT penulis panjatkan doa, semoga senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah SWT, dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Amin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN TEORETIS .....	12
A. Budaya dan Masyarakat .....	12
B. Agama dan Budaya .....	14
C. Agama dan Simbol .....	19
D. Tradisi .....	27
E. Konsep Islam Tentang 'Urf (Tradisi) .....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data .....	36
D. Metode Pengumpulan Data .....	37

E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data .....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
B. Proses Pelaksanaan Upacara Ammaca Tau Riolo pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros .....	49
C. Makna Simbol dalam Upacara Ammaca Tau Riolo pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros .....	56
D. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Lokal Ammaca Tau Riolo pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros .....	61
BAB V PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Implikasi .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN .....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

Tabel I Luas Wilayah menurut Kecamatan dan Desa/Kelurahan Tahun 2013.....	41
Tabel II Jarak ibukota dari ibu kota kabupaten ke ibu kota kecamatan tahun 2013 .....	43
Tabel III jarak ibu kota kecamatan ke Desa tahun 2013 .....	43
Tabel IV Jumlah Penduduk Desa Allaere Tahun 2017 .....	46
Tabel V Instansi Pendidikan Di Desa Allaere 2018 .....	47

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah ( ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(')

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	a
	kasrah	i	i
	dammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya'	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...   اِ ...	fathah dan alif atau ya'	a>	a dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya'	i>	i dan garis di atas
اُ	dammah dan wau	u>	u dan garis di atas

قِيلَ : qila

يَمُوْتُ : yamutu

### 4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta' marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya

adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

:raudah al-atfal

الْمَدِينَةِ : al-madinah al-fadilah

: al-hikmah

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT. : subhanahu wa ta 'ala

SAW. : sallallahu 'alaihi wa sallam

QS.../...:22 : QS al-Nisa/4:78

h : Halaman

Cet. : Cetakan

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Amin  
Nim : 30500114049  
Judul : Nilai-nilai Budaya Lokal Ammaca Tau Riolo pada Masyarakat Muslim di  
Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

---

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya lokal Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere, pokok masalah tersebut selanjutnya di-breakdown ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu; (1) Bagaimana proses pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. (2) Bagaimana makna simbol dalam upacara Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. (3) Bagaimana pengaruh nilai-nilai budaya lokal Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, teologis, historis, sosiologis, dan budaya. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Terkait dengan metode pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi dan berbagai literatur. kemudian tehnik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) proses upacara Ammaca Tau Riolo terbagi beberapa tahap, tahap pertama; Ammuntuli atau memanggil pemimpin upacara, kedua; mempersiapkan sesajian dan ketiga; proses pelaksanaan. (2) Dalam Upacara Ammaca Tau Riolo ada beberapa simbol yang dianggap penting diantaranya; panggolo, sesajian mae ri langi, sesajian mae ri bong, songkolo, kangre kebo, jangang, dupa, talakko kebo, cincin, daun siri, je'ne', dan leko' unti. (3) Adapun pengaruh tradisi upacara Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere yaitu setiap masyarakat muslim di Desa Allaere menjalankan syariat Islam maupun kegiatan pada umumnya seperti pernikahan, Khitan, aqiqah, haji atau umrah ke tanah suci Mekkah, panen padi, nai' balla', dan nazar.

Implikasi dari penelitian ini adalah: (1) seluruh lapisan masyarakat, agar senantiasa ikut berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya tradisional kita berdasarkan spesifikasi keilmuan dan profesi masing-masing. (2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pada tokoh agama dan kaum terpelajar dalam upaya proses pembinaan dan pengembangan budaya. (3) Diharapkan masyarakat Islam tidak menyimpang dari syariat Islam baik dari segi akidah maupun perbuatan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun. sebagai bangsa yang memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya yang berbeda-beda.<sup>1</sup> Adat istiadat mereka terakumulasi dalam gagasan dan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang dianut masyarakat setempat.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang besar, sebagaimana Koentjaraningrat menyebutnya dengan unsur-unsur universal dan unsur-unsur universal itu yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.<sup>2</sup>

Sejak awal perkembangannya, agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya, sebagai contoh agama Islam, dimana Islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan

---

<sup>1</sup>Rusmin Tumanggor dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Cet II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 113

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 3



budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. Pertama, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Kedua, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan great tradition (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan little tradition (tradisi kecil) atau local tradition (tradisi lokal). Tradisi besar Islam adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen atau setidaknya merupakan intepetasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam.<sup>3</sup>

Tradisi kecil (local, Islamicate tradition) adalah kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (great tradition). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Istilah lain, proses akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan local genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Disisi lain local genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar, mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke budaya asli, dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya

---

<sup>3</sup>Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 (2014): h. 24

selanjutnya.<sup>4</sup> Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat merupakan realitas dari pola pikir, tingkahlaku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya, dijadikan dasar dalam berperilaku. Pada dasarnya tradisi yang dipegang oleh masyarakat sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi nampaknya bukan hanya sebagai pedoman tapi sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Pada dasarnya, tradisi itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.<sup>6</sup>

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>7</sup>

Tradisi mencakup mengenai hubungan antara masa lalu dan masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan.

---

<sup>4</sup>Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 (2014): h. 25

<sup>5</sup>Wahyuni, *Perilaku Beragama, Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116

<sup>6</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 7

<sup>7</sup>Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11

Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils sebagaimana dikutip oleh Piotr Sztompka, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>8</sup>

Azyumardi Azra menyatakan bahwa kedatangan Islam pada suatu masyarakat, penyebarannya secara cepat dikarenakan banyak faktor antara lain adalah akselerasi budaya masyarakat. Budaya ini, mengadaptasikan unsur-unsur yang dianggap baik terhadap ajaran Islam, dan dapat memperkaya nilai-nilai lokal yang dimiliki.<sup>9</sup>

Masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros memiliki kebudayaan yang khas, yakni budaya lokal yang membedakannya dengan masyarakat lain di berbagai tempat. Masyarakat muslim Desa Allaere misalnya, jauh sebelum mereka memeluk Islam telah memegang budaya lokal berupa adat istiadat atau kebiasaan seperti Ammaca Tau Riolo. Dalam upacara Ammaca Tau Riolo ini di tujukan kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong. Mae ri Langika merupakan sebutan kepada sosok gaib yang dipercayai memiliki wujud seperti manusia, sedangkan Mae ri Bong dipercayai sebagai sosok manusia yang berubah menjadi buaya dan kedua wujud inilah masyarakat Muslim di Desa Allaere menganggapnya sebagai pencipta langit dan bumi beserta isinya dan mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Allaere.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Cet. V; Jakarta: Prenada, 2010), h. 69

<sup>9</sup>Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1995), h. 42

<sup>10</sup> Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan "wawancara" Desa Allaere 25 februari 2018

Ammaca Tau Riolo adalah salah satu budaya lokal yang sangat di junjung tinggi oleh masyarakat di Desa Allaere. Ammaca Tau Riolo merupakan istilah masyarakat setempat yang memiliki arti Ammaca (berdoa), tau (orang), riolo (terdahulu). Setelah masuknya Islam di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, tradisi mereka tetap di pertahankan dan di sisi lain mereka juga menjalankan syariat Islam. Sehingga, sebelum mengadakan pesta perkawinan, khitam, melaksanakan ibadah haji dan umrah, aqiqah, sunat, bernazar dan kegiatan lain pada umumnya seperti panen padi dan nai' balla, pada dasarnya Ammaca Tau Riolo merupakan bentuk doa dan rasa syukur masyarakat Desa Allaere kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong karena telah diberikan keberkahan hidup. Dalam Islam diperintahkan bagaimana seorang muslim seharusnya berdo'a dengan baik dan benar sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Al-Mu'min: 60, Allah SWT berfirman;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".<sup>11</sup>

Ayat diatas memerintahkan untuk ber'doa dan hanya kepada-Nya kita meminta. Akan tetapi masyarakat muslim di Desa Allaere mengintrepetasikan do'a itu dalam bentuk upacara Ammaca Tau Riolo yang masih dilakukan hingga saat ini, sehingga perlu peneliti melakukan penelitian mengenai nilai-nilai budaya lokal

---

<sup>11</sup>Depertemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya: Al-Hidayah, 2011), h. 474

Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros yang merupakan mayoritas beragama Islam.

## B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

### 1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan pada nilai-nilai budaya lokal Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

### 2. Deskripsi Fokus

#### a. Nilai-nilai budaya lokal

Nilai-nilai yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah ukuran terhadap sesuatu, sifat atau sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia. Karena itu, nilai-nilai dalam hal ini jika dikaitkan dengan judul penelitian adalah yang berkenaan dengan tradisi dan agama, yakni sesuatu yang penting dan berguna bagi masyarakat akan budaya dan masalah pokok kehidupan keagamaannya yang bersifat suci sehingga dijadikan perilaku dalam berbudaya. sehingga masyarakat Desa Allaere masih tetap mempertahankan tradisi upacara ammaca tau riolo.

Budaya lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah budaya asli atau setempat didefinisikan sebagai ciri khas berbudaya sebuah kelompok dalam berinteraksi atau berperilaku dalam ruang lingkup kelompok tersebut dan pada dasarnya ciri khas ini tidak dimiliki oleh kelompok lain, sehingga nilai-nilai budaya lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sesuatu yang penting dalam tradisi upacara ammaca tau riolo yang diwariskan kepada nenek moyang mereka kepada generasi selanjutnya sehingga masih di pertahankan hingga saat ini.

#### b. Ammaca Tau Riolo

Ammaca Tau Riolo pada penelitian ini, dimaknai sebagai salah satu tradisi budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Tradisi Ammaca Tau Riolo memiliki arti doa orang terdahulu dengan mempersembahkan sesajian yang diperuntukan kepada Mae ri Langika<sup>12</sup> dan Mae ri Bong karena telah diberikan keberkahan hidup. Sosok Mae ri Langika dianggap sebagai sosok gaib yang berwujud seperti manusia yang dianggap sebagai pappayunna linoa “pelindung didunia dan pencipta apa yang ada di dunia ini” dan memiliki sifat sayang “gaib atau dapat hilang-hilang dari suatu tempat ke tempat lain”. Sosok Mae ri Bong dianggap sebagai sosok manusia yang pada awalnya bersisik seperti buaya dan kemudian menjadi buaya sehingga sosok ini lah dianggap sebagai pencipta sungai.<sup>13</sup> Kedua sosok ini lah yang disakralkan oleh masyarakat Desa Allaere dengan melakukan upacara dalam bentuk sesajian.

#### c. Masyarakat Muslim

Masyarakat muslim yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim yang berdomisili dan tinggal di Desa Allaere Kecamatan Tanralili kabupaten Maros dan bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain dan menyerahkan diri, tunduk dan patuh kepada ajaran agama Islam.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>12</sup> Mae ri langika ini mirip dengan konsep Tomanurung (orang yang turun dari langit) dalam mitos masyarakat sulawesi selatan.

<sup>13</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo “wawancara” Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros?
2. Bagaimana makna simbol dalam upacara Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros?
3. Bagaimana pengaruh nilai-nilai budaya lokal Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros?

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha yang penulis lakukan untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Berbagai sumber-sumber kepustakaan yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang serupa dengan penelitian penulis, baik dari segi judul dan masalah yang dibahas. Namun terdapat beberapa rujukan yang memiliki kaitan penelitian penulis berupa hasil penelitian lapangan (field research) seperti disertasi, buku-buku, dan skripsi.

Buku yang ditulis oleh Clifford Gertz dengan judul, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi*, dalam *Kebudayaan Jawa*, tahun 2013. Menggambarkan fenomena persinggungan antara Islam dan kekuatan lokal, pada dimensi-dimensi tertentu sebenarnya tidak bisa menggambarkan secara utuh eksistensi Islam di Jawa. Akan tetapi masih ada kekuatan lain selain abangan dan santri dalam kenyataan sosial budaya masyarakat Jawa, yakni kelompok priyayi. Sehingga Gerts memandang Islam dan budaya lokal mengalami sinkritisme.

Buku yang ditulis oleh Nur Syam dengan judul, *Islam Pesisir*, tahun 2005. Dalam buku tersebut merancang gagasan Islam pesisiran sebagai respon terhadap

budaya Indonesia. Gagasan yang diutarakan antara lain: Pertama, melihat gambaran besar tentang konstruk sosial masyarakat pesisir terhadap tradisi Islam lokal, konstruk sosial itu dilakukan melalui medan budaya dalam ritus keseharian mereka. Kedua, memperoleh gambaran bagaimana tradisi Islam lokal dalam konfigurasi varian-varian sosio-religiusitas. Dua gagasan di atas dikaji menggunakan pendekatan etnografi, dengan cara melihat masyarakat pesisir melakukan ritual upacara seperti upacara lingkaran hidup, kalenderikal, upacara tolak balak, maupun upacara hari-hari baik. Sehingga menurut Nur Syam terjadi kolaboratif antara Islam dan budaya lokal.

Buku yang ditulis oleh Erni Budiwanti dengan judul, *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, tahun 2000. Menjelaskan *Wetu Telu* adalah orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai Muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistic leluhur maupun benda-benda antropomorfis. Sebaliknya, *Waktu Lima*, adalah orang Muslim Sasak yang mengikuti ajaran syari'ah secara lebih keras sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis.

Suharti, dalam skripsi yang berjudul, *Tradisi Jogea di Desa Liya Mawi Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara* (tinjauan sosiologi agama) yang ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang adat kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Lia Mawi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini selalu dilaksanakan pada waktu malam hari, setelah dan sesudah melaksanakan acara-acara besar seperti pernikahan, akikah, khitam, dan acara besar lainnya.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya sangatlah berbeda baik ditinjau dari sisi wilayah letak geografis maupun



pokok permasalahan yang muncul. Pada penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai budaya lokal Ammaca Tau Riolo yang menjadi tradisi yang harus dilaksanakan setiap melakukan acara atau kegiatan baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang sifatnya umum pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.
- b. Untuk mengetahui makna simbol dalam upacara Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.
- c. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai budaya lokal Ammaca Tau Riolo pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

##### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi kajian teoritis mendalam agar dapat dijadikan sebagai acuan ilmiah terkait nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat muslim, serta dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi perkembangan Studi Agama-Agama.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap khasanah pemikiran Islam di masyarakat secara umum dan tokoh agama serta pihak lain dalam upaya memahami

realitas budaya lokal dan sekaligus fenomena keagamaan yang ada di masyarakat.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Budaya dan Masyarakat

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli diantaranya yaitu menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>14</sup>

Geertz seperti yang dikutip Singgih Basuki mengatakan, bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.<sup>15</sup>

Edward B. Tylor seperti yang dikutip Ronger M. Keesing mengatakan, kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 193

<sup>15</sup>Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 154.

<sup>16</sup>Ronger M.Keesing, Cultural Anthropology, terj. Samuel Gunawan, Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer, edisi kedua (Jakarta: Erlangga, 1981), h. 68

Iris Varner dan Linda Beamer seperti yang dikutip Alo Liliweri mengatakan, kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran suatu perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain.<sup>17</sup>

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.<sup>18</sup>

Kita telah membaca beberapa pengertian kebudayaan, bahwa kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana.<sup>19</sup>

Selanjutnya H.A.R. Tilaar merumuskan kerangka batasan kebudayaan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan merupakan satu kesatuan yang mempunyai pola-pola tertentu, unik dan sangat spesifik.

---

<sup>17</sup>Alo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, h. 7-8

<sup>18</sup>Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), h. 21

<sup>19</sup>Alo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya, h. 10

- b. Kebudayaan merupakan suatu hasil kreasi dan prestasi manusia dalam bentuk immaterial berupa ilmu pengetahuan, seni, kepercayaan dll.
- c. Kebudayaan juga dapat pula berupa fisik dalam bentuk artefak seperti hasil cipta, seni, dan terbentuknya relasi dan kelompok-kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat-istiadat yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup dalam suatu masyarakat.<sup>20</sup>

#### B. Agama dan Budaya

Masyarakat dan budaya sudah seperti darah dan daging yang saling menyatu satu sama lain. Yang pasti budaya itu terus dilestarikan. Kedudukan dan peran masyarakat tidak lepas dari sistem sosial budaya. Untuk melihat peristiwa sosial, tidak perlu mencari hubungan sebab akibat akan tetapi berupaya memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan itu sendiri. Sebab kebudayaan diumpamakan oleh Clifford Geertz seperti “jaringan-jaringan makna”, dan manusia adalah bergantung pada jaring-jaring makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>H.A.R. Tilaar, pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 60

<sup>21</sup> Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang baru pada masanya. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya *Interpretation of Culture*, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckhohn sebelumnya, yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standar yang baku dalam penentuannya. Berbeda dengan Kluckhohn, ia menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, sebuah konsep semiotik, dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.<sup>22</sup> Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Clifford Geertz dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.<sup>23</sup>

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz diatas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutic . Suatu pendekatan yang lazim dalam

---

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 5

<sup>23</sup> Adam Kuper, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), h. 98

dunia seniotik. Pendekatan hermeunetik inilah yang kemudian menginspirasikannya untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditranslasikan, dan diinterpretasikan. Pengaruh hermeunetic dapat kita lihat dari beberapa tokoh sastra dan filsafat yang mempengaruhinya, seperti Kenneth Burke, Susanne Langer, dan Paul Ricoeur. Seperti Langer dan Burke yang mendefinisikan fitur/keistimewaan manusia sebagai kapasitas mereka untuk berperilaku simbolik. Dari Paul Ricoeur, ia mengambil gagasan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka beri makna. Sehingga demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan.<sup>24</sup>

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak berifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbol yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Adam Kuper, *Culture*, h. 3

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 3-4

Sedangkan konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Clifford Geertz, Meskipun pada sejarah sebelumnya sudah ada beberapa tokoh yang juga pernah mengungkapkan tentang permasalahan agama dan juga budaya seperti Mark R. Woodward, Max Weber dan Emile Durkheim, namun Clifford Geertz mengupas lebih dalam dan menjelaskan tentang agama dan sistem budaya. Clifford Geertz berkeyakinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun Clifford Geertz mengakui bahwa ide yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam.

Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dimana dengan kumpulan tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkahlakunya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefenisikandunia dan pedoman apa yang akan digunakannya.<sup>26</sup>

Kehidupan beragama adalah fakta sejarah yang ditemukan sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya. Manusia beragama mempunyai ketergantungan pada kekuatan gaib sudah diketahui sejak jaman purba sampai jaman modern ini. Kepercayaan itu diakui kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan religius. Manusia berkembang dari manusia purba ke manusia modern, menjalankan tradisi dan menciptakan tradisi. Dalam budaya Jawa banyak sekali sesembahan yang kemudian setiap kali mereka punya hajat seperti nikahan, lahiran, kematian mereka selalu mengadakan ritual-ritual yang dikenal

---

<sup>26</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h. 51



dengan sebuah istilah "slametan,"<sup>27</sup> seperti perkawinan, kelahiran, kematian, berlangsung dari dulu kala sampai zaman modern ini. Upacara-upacara slametan ini dalam agama dikenal dengan sebutan ibadah dan dalam antropologi agama dinamakan ritual (rites).

Diakui, "Mojokuto" ini memang merupakan kota kecil di Jawa Timur yang tak bisa mewakili kebudayaan yang ada di Jawa secara keseluruhan. Namun bagi Geertz, "Mojokuto" adalah merupakan di mana makna "kejawaan" itu dibumikan, artinya benar-benar dipraktikkan. "Mojokuto" begitu complicated akibat benturan budaya, dimana Islam, Hindu, dan tradisi animisme, dinamisme nenek moyang "berbaur" dalam satu sistem sosial masyarakat setempat.<sup>28</sup>

Sebaliknya bukan hanya di Jawa berlaku juga bagi agama orang Bali, di mana agama dalam budaya Bali bersifat konkret, berpusat pada hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari, sarat akan gotong royong, masyarakat Bali dapat memelihara tradisi keagamaan itu dengan kuat. Selain daripada itu, di benak masyarakat Bali dilekatkan dengan budaya seremonial sesajen yang terus menerus dilakukan, menyiapkan ritual-ritual yang cukup rumit, menghiasi Pura dengan bermacam hiasan. Sehingga menjadi ciri khas tersendiri dalam persembahan keagamaan.<sup>29</sup>

Ritual atau tradisi bisa disebut juga dengan budaya karena pada dasarnya semua itu adalah produk dari manusia. Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri.

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), h. 89

<sup>28</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 137

<sup>29</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 129

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.<sup>30</sup> Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kajian Clifford Geertz (mulai dari agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dan lain-lain.), agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, yang menurutnya salah satu elemen terpenting dalam kebudayaan. Sebagaimana Clifford Geertz menganjurkan pendekatan interpretative (hermeneutika) terhadap studi-studi ilmu sosial umumnya (termasuk studi kebudayaan), Clifford Geertz juga menganjurkan pendekatan ini untuk meneliti agama, dan merupakan pelopor penerapannya. Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak local: sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.

### C. Agama Dan Simbol

Penggunaan simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, menurut sebagian intelektual, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barang kali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai,

---

<sup>30</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 13

mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.<sup>31</sup>

Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.<sup>32</sup>

Bahasa simbol ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai "Animal Simbolicum" atau hewan yang bersimbol.<sup>33</sup>

Menurut Mircea Eliade, symbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenalkan yang kudus dan yang transenden." Lebih lanjut dikatakannya bahwa manusia tidak mampu mendekati yang kudus dengan secara langsung, sebab yang

---

<sup>31</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), h. 1

<sup>32</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 50

<sup>33</sup> Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 41

kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat di dunianya.<sup>34</sup>

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kehidupan beragama atau keyakinan religius adalah kenyataannya hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Bahasa simbol adalah sarana untuk mengenal yang kudus dan yang transenden itu.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Clifford Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti dikatakannya: "Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada yang kerenanya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual)."<sup>36</sup>

Agama sebagai suatu sistem kebudayaan dapat di pahami. Pertama, yang dimaksud Geertz dengan "sebuah sistem simbol" adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya, sebuah objek, seperti lingkungan untuk

---

<sup>34</sup> Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 61

<sup>35</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 2

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, h. 90

berdoa bagi pemeluk Budhisme; sebuah peristiwa, seperti penyaliban; satu ritual, seperti palang Mitzvah; atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan kekhusyukan. Lembaran-lembaran Taurat, contohnya, memberikan ide kepada orang Yahudi tentang firman Tuhan, image yang ditampilkan oleh seorang pendeta di sebuah rumah sakit menyebabkan si sakit ingat pada Tuhan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, hal terpenting adalah bahwa ide dan simbol-simbol ini bukan murni bersifat privasi. Ide dan simbol-simbol tersebut adalah milik publik sesuatu yang ada diluar kita. Walaupun simbol tersebut tertanam dalam pemikiran individu secara privasi, namun dia juga bisa “diangkat” dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.<sup>37</sup>

Kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, muda menyebar dan tidak muda hilang dalam diri seseorang”, kita dapat meringkaskannya dengan mengatakan agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya.<sup>38</sup>

Dari uraian tersebut, jelas bagaimana kedudukan simbol dalam agama (religi), yaitu sebagai alat atau perbuatan untuk melakukan upacara keagamaan (religius). Kedudukan simbol dan tindakan simbolis dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir-batin.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*. terj. Inyak Ridwan Muzir dan M. Syukri. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Cet. I; Jogjakarta: Ircisod, 2011), h. 343

<sup>38</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, h. 343

<sup>39</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Ed. V (yogyakarta: Hanindita, 2000), h. 26

Demikian Geertz mampu menangkap makna yang dalam di kalangan masyarakat yang ditelitinya. Tampak definisi Geertz tentang agama berbeda sekali dengan definisi Comte, Frazer maupun Karl Marx. Ia memang tidak mendefinisikan agama secara umum tetapi ia mendefinisikan agama berdasarkan apa yang dihayati oleh masyarakat penganut agama yang bersangkutan.

Dari pada itu Geertz membandingkan Islam di Indonesia dan di Maroko. Secara syariat Islam di Indonesia dan Maroko sama. Di Indonesia Islam berkembang secara gradual, liberal, dan akomodatif. Di Maroko Islam berkembang lebih perfeksionis, puritan dan tak kenal kompromi. Di Indonesia ada kebatinan, ketenangan, kesabaran, keseimbangan, peniadaan diri, elitisme, dan sensibilitas. Di Maroko ada aktifisme, semangat, keberanian, moralisme, dan penegasan diri.<sup>40</sup>

Ketika Geertz membagi kebudayaan Jawa dalam 3 tipe varian kebudayaan berbeda, Geertz melihat agama Jawa sebagai suatu integrasi yang berimbang antara tradisi yang berunsurkan animisme dengan agama Hindu dan agama Islam yang datang kemudian, lalu berkembang menjadi sebuah sinkritisme. Geertz kemudian menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 varian kebudayaan, yaitu abangan, santri dan priyayi. Pembedaan ini ia lihat juga sebagai suatu pembedaan masyarakat Jawa dalam 3 inti struktur sosial yang berbeda; desa, pasar, dan birokrasi pemerintah. Suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan 3 tipe utama kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengantingkah

---

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, h. 329-358

laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan.<sup>41</sup>

Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Seperti abangan yang menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama sekali terdiri upacara ritual yang disebut slametan, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi, santri yang menekankan kepercayaan kepada unsur-unsur Islam, dan priyayi yang menekankan kepada unsur-unsur Hinduisme, yaitu konsep alus dan kasarnya.

Ritual keagamaan, manusia dimasuki oleh rasa desakan realitas ril ini. Perasaan dan motivasi seseorang dalam ritual keagamaan sama persis dengan pandangan kehidupannya. Kedua hal ini saling memberi kekuatan. Pandangan hidup saya mengatakan, "saya harus merasakan ini", umpamanya. Pada gilirannya perasaan tersebut mengatakan bahwa pandangan hidup saya ini adalah pandangan yang benar dan tidak bisa diragukan lagi. Satu penyatuan simbol antara pandangan hidup dengan etos akan terlihat dalam ritual.<sup>42</sup>

Simbol merupakan unsur penting karena agama adalah media hubungan dengan supranatural yang membutuhkan usaha manusia setinggi tingginya. Seperti definisi agama yang dicetuskan oleh Max Muller yang mengatakan usaha untuk memahami apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas. Dibalik irasionalitasnya itu, simbol dapat dilihat pada banyak ritus keagamaan,

---

<sup>41</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, h. Xxxi-xxxiii

<sup>42</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, h. 345

karena dengan memaknai hal-hal simbolik maka aspek aksidentalisme dalam agama akan terpenuhi sehingga tujuan keagamaan akan mudah tercapai.<sup>43</sup>

Tindakan simbolis dalam religi lainnya adalah pemberian sesaji atau sesajen kepada Sing Mbaureksa, Mbahe atau danyang di pohon-pohon beringin, pohon-pohon besar dan berumur tua, sendang-sendang, tempat mata air (belik), kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat-tempat keramat (wingit) lainnya. Maksud dari sesaji itu adalah untuk mendukung makhluk halus, dedemit, dan jin yang berdiam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari Sing Mbaureksa.<sup>44</sup>

Pembentukan simbol dalam agama ini adalah kunci yang membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena jika kebudayaan diartikan sebagai sistem simbol maka ia akan mempunyai makna yang sangat luas. Semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang memiliki makna dapat disebut simbol.<sup>45</sup>

Karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol, misalnya simbol dalam liturgi yang dimaknai bukan sebagai simbol yang kosong atau sekedar penunjuk jalan saja, tetapi merupakan simbol suci, yang berdaya guna, yakni simbol yang melaksanakan dan menghadirkan secara efektif apa yang dilambangkan

---

<sup>43</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCisoD, 2005), h. 50

<sup>44</sup> Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, h. 90

<sup>45</sup> Y Sumandio Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 26



itu. Yang artinya semua unsur yang dilaksanakan dan diwujudkan dalam segala aktivitas dalam ibadah bercorak simbolis.<sup>46</sup>

Biasanya sesuatu yang sakral adakalanya tidak berbentuk pada benda- benda yang kongret seperti dewa-dewa, malaikat, roh-roh dan lain-lain. Yang sakral pada umumnya dijadikan sebagai objek atau sarana penyembahan dari upacara-upacara keagamaan dan diabadikan dalam ajaran kepercayaan. Dalam ajaran kepercayaan inilah kemudian muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai kepercayaan dan keyakinan agama manusia, atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan-aturan inilah yang kemudian mengikat mereka, sehingga sesuai keyakinan suatu masyarakat jika ingin selamat dari bencana dan malapetaka, maka harus melakukan aturan-aturan tersebut. Dengan demikian, mitos ini kemudian berubah menjadi ritus dan ritus menjadi simbol dan simbol menjadi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kalau sudah menjadi norma, maka harus ditepati, jika tidak sanksinya adalah malapetaka dan di jauhi oleh masyarakat setempat di mana ia tinggal.

Contoh-contoh seperti ini berlaku dalam masyarakat yang terbentuk didalamnya berbagai macam slametan, dengan berbagai macam pula simbolnya, misalnya nasi tumpeng, sego golong, buceng, apem, bubur abang, jenang procot dan seterusnya.<sup>47</sup>

Geertz memaknai kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur makna berupa sekumpulan tanda yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, yang mereka dapat hidup di dalamnya atau pun

---

<sup>46</sup> Y Sumandio Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, h. 31

<sup>47</sup> Y Sumandio Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, h. 297

menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya.<sup>48</sup> Analisa tentang kebudayaan tidak bisa dilihat sebagaimana ilmu sains yang ingin menemukan suatu hukum, tapi adalah penafsiran yang ingin menemukan makna-makna di dalamnya. Dalam menafsirkan kebudayaan menurut Geertz kadangkala harus di uji ulang oleh kebudayaan lain.

#### D. Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau di rusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>49</sup> Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>50</sup>

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

---

<sup>48</sup> Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, h.13

<sup>49</sup>Piotr Sztompka, sosiologi perubahan sosial (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 69

<sup>50</sup> C.A. Van Peursen, Strategi kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11

- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>51</sup>

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- a. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.
- b. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- c. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- d. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak

---

<sup>51</sup>Kontjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, h. 200-201

lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaanya.

- e. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut Shils seperti yang dikutip Piotr Sztompka menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:<sup>52</sup>

- a. kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian" meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi

---

<sup>52</sup> Piotr Sztompka, sosiologi perubahan sosial, h. 75-76

daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

#### E. Konsep Islam Tentang 'Urf (Tradisi)

Islam sebagai agama wahyu yang mempunyai doktrin-doktrin ajaran tertentu yang harus diimani, juga tidak melepaskan perhatiannya terhadap kondisi masyarakat tertentu. Kearifan lokal (hukum) Islam tersebut ditunjukkan dengan beberapa ketentuan hukum dalam Al-Qur'an yang merupakan pelestarian terhadap tradisi masyarakat pra-Islam. S. Waqar Ahmed Husaini mengemukakan, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>53</sup>

##### 1. Pengertian Adat ('Urf) dalam Ushul Fiqh

Secara bahasa Al-adat terambil dari kata al-audu dan al-muaawadatu yang berarti pengulangan. Oleh karena itu, secara bahasa al-adah berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut Jumhur Ulama, batasan minimal sesuatu itu bisa dikatakan sebagai sebuah al-adah adalah kalau dilakukan selama tiga kali secara berurutan.

---

<sup>53</sup>Amir Syarifudin, Ushul Fiqh Metode Mengkaji Dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 93.

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata Urf yaitu secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat". Al-urf (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.<sup>54</sup> Al-Urf adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara al-urf dan adat istiadat.<sup>55</sup>

Adapun urf menurut ulama ushul fiqh adalah kebiasaan mayoritas masyarakat, baik dalam perkataan atau perbuatan. Berdasarkan definisi ini, Mutafa Ahmad Al-Zarqa (guru besar fiqh Islam di Universitas Aman, Jordania), mengatakan bahwa urf merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum dari urf. Urf, harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu, bukan pada pribadi atau kelompok tertentu dan urf bukanlah kebiasaan alami sebagaimana kebanyakan yang berlaku dalam kebanyakan adat, tetapi muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman.<sup>56</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan; Adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif.

---

<sup>54</sup>Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 167.

<sup>55</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushulul Fiqih"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 133

<sup>56</sup>Chaerul Uman, dkk, *Ushul Fiqhi I* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 160

## 2. 'Urf Ditinjau dari Segi Objeknya

Dari segi obyeknya „urf (adat kebiasaan) dibagi pada al-„urf al-lafi (adat kebiasaan/ kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan al-„urf al-„amali (adat istiadat/ kebiasaan yang berbentuk perbuatan).<sup>57</sup>

- a. Al-„Urf al- m adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas pada suatu tempat diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah. Seperti memberi hadiah kepada orang yang telah memberikan jasanya kepada kita, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita dan sebagainya.<sup>58</sup>
- b. Al-„Urf al-kh adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Seperti mengadakan halal bi halal yang biasa dilakukan oleh bangsa Indonesia yang beragama Islam pada setiap selesai menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan, sedangkan pada Negara-negara Islam lain tidak dibiasakan.<sup>59</sup>

## 3. 'Urf Ditinjau dari Segi Keabsahannya

Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' urf dibagi dua yaitu al-urf as- a (adat yang sah) dan al-„urf al F sid (adat yang dianggap rusak).<sup>60</sup>

- a. Al-urf as- a , adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka. Seperti mengadakan pertunangan sebelum melangsungkan

---

<sup>57</sup> Abdul Wahhab Khallaf, Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), h. 134.

<sup>58</sup> Ahmad Sanusi dan Sohari, Usul Fiqh (Jakarta: PT Grafindo Persada , 2005), h. 83.

<sup>59</sup> Ahmad Sanusi dan Sohari, Usul Fiqh, h. 84

<sup>60</sup> Abdul Wahhab Khallaf, Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh, h. 134

akad pernikahan, dipandang baik, telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan syara'.

- b. Al-urf al Fsid adalah suatu kebiasaan yang telah berjalan dalam masyarakat, tetapi kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam atau menghalalkan yang haram.<sup>61</sup> Seperti kebiasaan mengadakan sesajian untuk sebuah patung atau suatu tempat yang dipandang keramat. Hal ini tidak diterima, karena berlawanan dengan ajaran tauhid yang diajarkan agama Islam.

---

<sup>61</sup> Amir Syarifudin, Ushul Fiqh Metode Mengkaji Dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 96.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

##### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>62</sup>

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara sistematis, faktual, akurat dan spesifik. Adapun desain penelitian ini yang digunakan penulis adalah penelitian studi kasus, yaitu mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terbuka kepada informan.

##### 2. Lokasi penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

#### B. Pendekatan Penelitian

##### 1. Pendekatan fenomenologis

Pendekatan fenomenologis yaitu merupakan upaya untuk memahami keseluruhan dari fenomena semurni mungkin tanpa ada yang mencampurinya. Langkah yang dilakukan yaitu menganalisis segala intisari yang berhubungan dengan fenomena. Sedangkan yang tidak penting dan diluar fenomenal kita harus meyaringnya atau menahannya atau kalau perlu dibuang. Sehingga pada akhirnya

---

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto, manajemen Penelitian ( Cet. VI, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.309

sampailah pada idea yang menjelaskan secara real tentang hakikat sesuatu.<sup>63</sup> Apoche dalam usaha untuk menyingkirkan segala sesuatu untuk menyingkirkan segala sesuatu untuk mencapai penyelidikan fenomena memiliki tiga macam reduksi (penyaringan) yaitu; reduksi fenomenologis, reduksi eiditis, dan reduksi transendental.

## 2. Pendekatan Teologis

Pendekatan Teologis adalah membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, mempelajari teologi memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peradaran zaman.<sup>64</sup> Dalam pendekata ini peneliti gunakan untuk melihat paham keagamaan dalam Islam hal ini tradisi Ammaca Tau Riolo di Desa Allaere.

## 3. Pendekatan Historis

Pendekatan historis, yaitu suatu ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan empat unsur, waktu, objek, latar belakang, perilaku dari peristiwa tersebut.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis karena dalam tradisi Upacara Ammaca Tau Riolo memiliki peristiwa yang terjadi dimasa lampau, kemudian di sucikan dengan melakukan upacara Ammaca Tau Riolo.

## 4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang

---

<sup>63</sup> Mukhlis Latif, Fenomenologi Max Sceller Tentang Manusia: Disorot Menurut Islam, (Cet. I ; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 25

<sup>64</sup> Harun Nasution, Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Cet. V; Jakarta: Ui Press, 1986), h. 5

<sup>65</sup> Taufik Abdullah (ED), Sejarah Dan Masyarakat (Jakarta: pustaka firdaus, 1987), h. 105

menguasai hidupnya.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini peneliti berbaur dan berinteraksi oleh masyarakat yang ada di Desa Allaere dalam melaksanakan Upacara Ammaca Tau Riolo.

#### 5. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya dalam penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat di Desa Allaere mengepresikan kebudayaan dalam bentuk tradisi lokal, menghayati, memaknai dan mengapresiasi sehingga sehingga nilai-nilai yang dikandungnya bukan hanya berkuat pada wilayah geografisnya saja.

#### C. Sumber Data

1. Data primer (primary data), yaitu data empirik yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.<sup>67</sup> Dalam hal ini informan ditentukan secara purposive sampling, artinya pemilihan sampel atau informan gejala dengan kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan menjadi informan yaitu; Tokoh Agama 2 orang diantaranya Imam Desa dan Imam Masjid, Tokoh Adat dan tokoh masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa informasi yang disebut dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti.
2. Data sekunder (secondary data), yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan dari pihak lain) atau digunakan oleh lembaga-lembaga yang bukan merupakan pengelolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Hasan Shadily, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia (Cet.IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.1

<sup>67</sup>Rosady Ruslan, Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi (Jakarta: Rajawali pers, 2010), h.29-30

<sup>68</sup>Rosady Ruslan, Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi, h.173

#### D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.<sup>69</sup> Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung didalam setiap kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil interview atau wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan suatu pengamatan tentang upacara Ammaca Tau Riolo, dan penulis menggabungkan diri dengan masyarakat di setiap aktifitasnya di Desa Allaere dan tinggal bersama mereka selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan data secara langsung dan mendalam.

##### 2. Wawancara

Wawancara (interview), merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui komunikasi, yakni proses tanya jawab antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (narasumber).<sup>70</sup> Dalam penelitian ini informan di sebut dalam konteks penelitian ini, jenis interview yang penulis gunakan adalah snowball, dengan cara penulis menentukan sampel satu atau dua orang yaitu Kepala Desa Allaere dan tokoh masyarakat, tetapi karena kedua orang ini belum lengkap

---

<sup>69</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT.Gramedia, 1990), h.173

<sup>70</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Ed. I; Jakarta: Granit, 2004), h. 72

terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu tentang upacara Ammaca Tau Riolo dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitupann seterusnya, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini semakin banyak.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau fariabel berupa foto penelitian, catatan harian dan buku. Dokumen yang berbentuk tulisan misalanya catatan harian, sejarah kehidupan (life historis), cerita biografi, peraturan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kamera, dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data dan penulis akan mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian untuk dijadikan sebagai bukti penelitian.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah penelitian menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metologi penelitian yaitu:

1. Alat tulis menulis, buku, pulpen/pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Alat perekam suara sebagai alat untuk merekan narasumber saat di lapangan dan kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lokasi penelitian.

### F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan secara jelas dan mendalam. Dalam menganalisah data yang tersedia penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh ditempat penelitian langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksikan dengan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu penyajian kesimpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari data-data yang diperoleh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Kondisi Geografis dan Monografi

Luas Wilayah kabupaten Maros 1619,11 KM2 yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan yang membawahi 103 Desa/kelurahan, Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619,12 km2 dan terbagi dalam 14 wilayah kecamatan. Kabupaten Maros secara administrasi wilayah berbatasan dengan :<sup>71</sup>

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Secara fasifik luas wilayah kabupaten dapat dilihat sebagaimana tabel dibawah berdasarkan kecamatan desa/kelurahan.

---

<sup>71</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016), h.1

Tabel I.

## Luas Wilayah menurut Kecamatan dan Desa/Kelurahan Tahun 2013

Kecamatan District	Desa/ Kelurahan Sub District	Status D/K	Luas (km <sup>2</sup> ) Area	Persentase terhadap luas %Among Area Of	
				Kecamatan District	Kabupaten/Kota Regency
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			89.45	100.00	5.52
TANRALILI	Purna Karya	D	5.34	5.97	0.33
	Lekopancing	D	13.17	14.72	0.81
	Kurusumange	D	15.52	17.35	0.96
	Sudirman	D	4.35	4.86	0.27
	D a m a i	D	8.30	9.28	0.51
	Allaere	D	6.16	6.89	0.38
	Borong	K	4.49	5.02	0.28
	Toddo Pulia	D	32.12	35.91	1.98
			287.66	100.00	17.77

Sumber : Badan statistik Kabupaten Maros<sup>72</sup>

Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Tanralili terletak antara 119° 34' 11.9" - 119° 40' 48" BT dan 5° 2' 59.9" - 5° 10' 47.9" LS. Secara administrasi, Kecamatan Tanralili termasuk dalam wilayah Pemerintah Daerah Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Simbang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mandai, Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tompo Bulu, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Madya Makassar. Jarak Kecamatan Tanralili dari Ibu Kota Kabupaten sekitar 8 km. Kecamatan ini terbagi atas delapan Desa/Kelurahan yaitu Desa Purna

<sup>72</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016), h.7



Karya, Desa Leko Pancing, Desa Kurusumange, Desa Sudirman, Desa Damai, Desa Allaere, Desa Borong dan Kelurahan Toddopulia. Luas Kecamatan Tanralili sekitar 89,46 km<sup>2</sup>.<sup>73</sup>

Desa Allaere merupakan salah satu dari 7 Desa dan 1 kelurahan di wilayah Kecamatan Tanrtalili. Desa ini terletak 1 km ke arah Barat dari ibukota Kecamatan Tanrtalili. Desa Allaere memiliki wilayah seluas  $\pm 6,72$  km<sup>2</sup>.<sup>74</sup>

Batas-batas wilayah desa:<sup>75</sup>

- a. Sebelah barat : Desa Bontotallasa Kec. Simbang
- b. Sebelah selatan : Bontomatene Kec. Mandai
- c. Sebelah timur : Kelurahan Borong Dan Desa Damai
- d. Sebelah utara : Desa Tanete Kecamatan Simbang

## 2. Pembagian Administratif

Kecamatan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah Kabupaten atau Kota. Kecamatan terdiri atas desa-desa atau kelurahan-kelurahan. Kabupaten Maros terdiri atas 14 Kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 80 desa dan 23 Kelurahan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Turikale. Adapun nama kecamatan dan jarak ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten sebagaimana tabel dibawah;

---

<sup>73</sup> Dokumen kantor kecamatan, diambil Di Kantor Kecamatan Tanralili, tanggal 25 februari 2018

<sup>74</sup> Dokumen kantor Desa, diambil Di Kantor Desa Allaere, tanggal 25 februari 2018

<sup>75</sup> Dokumen kantor Desa, diambil Di Kantor Desa Allaere, tanggal 25 februari 2018

Tabel II

## Jarak dari Ibu kota Kabupaten Ke Ibu kota Kecamatan Tahun 2013

Kecamatan District	Ibukota Kecamatan Capital of District	Jarak (km) Distance
Mandai	Tetebatu	4
Moncongloe	Pamanjengan	22
Maros Baru	Baju Bodoa	2
Marusu	Pattene	8
Turikale	Solojirang	1
Lau	Barandasi	4
Bontoa	Panjalingan	6
Bantimurung	Pakalu	7
Simbang	Bantimurung	10
Tanralili	Ammarrang	10
Tompobulu	Pucak	18
Camba	Cempaniga	47
Cenrana	Bengo	32
Mallawa	Ladange	60

Sumber : Badan statistik Kabupaten Maros<sup>76</sup>

Adapun jarak antara ibukota kecamatan Tanralili ke Desa Tanralili sebagaimana tabel dibawah;

Tabel III

## Jarak dari Ibu kota Kecamatan ke Desa/Kelurahan Tahun 2013

Ibukota Kecamatan	Desa/Kelurahan	Jarak (km)
(1)	(2)	(3)
Ammarrang	Lekopancing	5.0
	Purnakarya	7.5
	Kurusmange	8.0
	Sudirman	5.0
	Borong	0.1

<sup>76</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016), h.10

Toddopulia	4.0
Allaere	1.0
Damai	1.5

Sumber : Badan statistik Kabupaten Maros<sup>77</sup>

### 3. Kemiringan Lereng

Lereng adalah derajat kemiringan permukaan tanah yang dihitung dengan melihat perbandingan antara jarak vertikal dengan jarak horizontal dari dua buah titik dipermukaan tanah di kali seratus persen. Lereng tanah merupakan pembatas bagi sebagian besar usaha menempatkan suatu kegiatan dan keterbatasan dalam pemilihan teknologi penggilahan, selain itu lereng mempengaruhi besarnya erosi tanah sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kualitas tanah. Di daerah Kabupaten Maros memiliki keadaan lereng permukaan tanah diklasifikasikan sebagai berikut : (I) 0 – 2 %, (II) 2 – 15 %, (III) 15 – 40 %, (IV) >40 %.<sup>78</sup>

Pada Kabupaten Maros dengan kemiringan lereng 0 – 2 % merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 70.882 Km<sup>2</sup> atau sebesar 44 % sedangkan daerah yang memiliki luas daerah yang sempit berada pada kemiringan 2 – 5 % dengan luas wilayah 9.165 Km<sup>2</sup> atau sebesar 6 % dari luas total wilayah perencanaan Untuk pengembangan wilayah dengan tingkat kelerengn 0 – 2 % dominan berada pada sebelah Barat, dan pengembangan wilayah dengan tingkat kelerengn >40 % berada pada sebelah Timur wilayah perencanaan.<sup>79</sup>

### 4. Ketinggian Muka Laut

Ketinggian suatu tempat dari permukaan laut terutama di daerah tropis dapat menentukan banyaknya curah hujan dan suhu. Ketinggian juga berhubungan erat

<sup>77</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016), h.13

<sup>78</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016), h. 8

<sup>79</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016), h. 8

dengan konfigurasi lapangan, unsur-unsur curah hujan, suhu dan konfigurasi lapangan mempengaruhi peluang pembudidayaan komoditas.

Ketinggian wilayah di Kabupaten Maros berkisar antara 0 – 2000 meter dari permukaan laut. Di bagian Barat wilayah Kabupaten Maros dengan ketinggian 0 – 25 meter dan di bagian Timur dengan ketinggian 100 – 1000 meter lebih.

Pada Kabupaten Maros dengan ketinggian 0 – 25 m merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 63.083 ha atau sebesar 39 % sedangkan daerah yang memiliki luas daerah yang sempit berada pada ketinggian >1000 m dengan luas wilayah 7.193 ha atau sebesar 4 % dari luas total wilayah perencanaan.

Kabupaten Maros terletak dibagian barat Sulawesi Selatan antara 5°01'04.0" Lintang Selatan dan 119°34'35.0" Bujur Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah selatan, Kabupaten bone disebelah Barat. Luas Wlayah Kabupaten Maros 1.619,12 km<sup>2</sup> yang secara administrasi pemerintahannya menjadi 14 kecamatan dan 103 Desa / Kelurahan.<sup>80</sup>

Berdasarkan pencatatan kelurahan Badan stasiun Meteorologi suhu udara di Kabupaten Maros minimum berkisar pada suhu 22,80°C (terjadi pada bulan Juli dan Agustus) dan suhu maksimum berkisar 33,70°C (terjadi pada bulan oktober).

#### 5. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah orang yang tinggal di suatu daerah yang kemudian orang tersebut secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut atau orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tertentu, misalnya bukti kewarganegaraan tetapi memilih tinggal di daerah lain.

---

<sup>80</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016), h. 10

Jumlah Penduduk Desa Allaere mempunyai jumlah penduduk 2.449 jiwa, yang tersebar dalam 5 wilayah dusun dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

Tabel IV.

Jumlah Penduduk Desa Allaere Tahun 2017

NO	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Dusun Bt.Tangnga	576 jiwa
2	Dusun Cambaya	489
3	Dusun Tanadidi	425
4	Dusun Biring Kaloro	521
5	Dusun Bt.Cinde	438
	JENIS KELAMIN	LAKI-LAKI: 1.151 JIWA PEREMPUAN : 1.298 JIWA
	Total	2.449 JIWA

Sumber Data : diambil dari kantor Desa Allaere pada tanggal 25 maret 2018

## 6. Pendidikan

Pembangunan bidang Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Dari tahun ke tahun partisipasi seluruh masyarakat dalam dunia pendidikan semakin meningkat, hal ini berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk lebih meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Peningkatan partisipasi pendidikan untuk memperoleh bangku pendidikan tentunya harus diikuti dengan berbagai peningkatan penyediaan sarana fisik pendidikan dan tenaga pendidik yang memadai.

Tabel V.

Instansi Pendidikan Di Desa Allaere

No	Nama Satuan Pendidikan	Alamat
1	TK Ammarang	Jln. Poros ammarang-Maccopa
2	SDN 124 Inpres Allaere	Jln. Poros ammarang-Maccopa
3	SDN 4 Ammarang	Jln. Poros ammarang-Maccopa
4	SMP S PGRI 5 Maros	Jln. Poros ammarang-Maccopa
5	SMKS Harapan Indonesia	Jln. Poros ammarang-Maccopa

Sumber data: diambil dari kantor Desa Allaere pada tanggal 25 maret 2018

## 7. Agama

Secara kuantitatif mayoritas penduduk wilayah Desa Allaere beragama Islam. Agama yang dianut secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Masyarakat Desa Allaere sangat berpegang teguh pada agama Islam, hal tersebut tercermin pada aktualisasi agama Islam dalam segala aspek kehidupannya.

Secara meyeluruh di Desa Allaere terdapat 7 masjid yang digunakan dalam beribadah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya masjid Babussalam, Masjid Abu Bakar, Masjid Nurul Rahmah, Masjid Al Manar, Masjid Al afiat, Masjid Nurul Yaqin, dan Masjid Nurul Falaq. Selain itu di Desa Allaere terdapat 8 TPA (tempat pengajian anak) yang terdapat di berbagai dusun-dusun.

#### 8. Kondisi Biofisik

Hasil analisis data curah hujan sepuluh tahun terakhir dari tahun 2003 sampai dengan 2012 pada stasiun BPP Tanralili menunjukkan bahwa lokasi penelitian memiliki bulan kering 27 bulan, bulan lembab 8 bulan, dan bulan basah 85 bulan. Berdasarkan jumlah bulan kering dan bulan basah diperoleh Q ratio =31.8 sehingga tipe iklim menurut Schmidth Ferguson adalah tipe B dengan kriteria sebagai daerah basah dengan vegetasi hutan hujan tropika. Bulan kering umumnya terjadi pada bulan agustus sampai september, bulan lembab pada juli, sedangkan bulan basah mulai bulan oktober sampai bulan mei. Curah hujan rata-rata terendah terjadi pada bulan agustus yaitu 27 mm sedangkan rata-rata tertinggi terjadi pada januari yaitu 712 mm.<sup>81</sup>

Penutupan lahan berdasarkan hasil penafsiran citra ALOS AVNIR-2 2011 didominasi oleh tanah terbuka berupa persawahan yang luas, semak belukar, lahan basah, pemukiman dan industri, kebun campuran, dan hutan. Penggunaan lahan di Kecamatan Tanralili didominasi oleh lahan pertanian berupa sawah, kebun, kebun campuran, dan pemukiman, sedangkan penggunaan lahan yang lain dalam luasan

---

<sup>81</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, Kabupaten Maros dalam Angka (Maros: BPS, 2016),h. 13

kecil yaitu hutan, sarana dan prasarana pemerintah seperti sekolah, kantor camat dan desa, pasar, dan kawasan industri.

Sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau, penghujan dan pancaroba. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan keadaan masyarakat di Desa Allaere, Kecamatan Tanralili. Iklim Desa Allaere, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau, penghujan dan pancaroba. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan keadaan masyarakat di Desa Allaere Kecamatan Tanralili.

#### B. Proses Pelaksanaan Upacara Ammaca Tau Riolo pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Salahsatu tradisi sesajen sampai sekarang masih dipertahankan oleh sebahagian masyarakat di Desa Allaere, tradisi turun temurun yang menggabungkan dua unsur yaitu agama dan budaya yang terdapat di Desa Allaere pada dasarnya sangat sulit atau bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagian masyarakat di Desa Allaere. Hal ini berdasar pada kenyataan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dengan budaya, tidak terkecuali peleburan unsur agama dan budaya dalam tradisi sesajen dalam upacara Ammaca Tau Riolo di Desa Allaere.

Upacara Ammaca Tau Riolo dilaksanakan pada kegiatan tertentu, misalnya ketika seseorang melakukan kegiatan dalam Islam (pernikahan, Khitan, Haji dan Umrah, Aqiqah), upacara tersebut juga dilaksanakan oleh masyarakat apabila nazarnya terwujud, dan upacara ini dilakukan apabila masyarakat di Desa Allaere telah mendapatkan hasil panen padi yang melimpah sebahai bentuk rasa syukur. Pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo terdapat 3 (tiga) nilai penting yaitu,



penghormatan dan pengagungan, bentuk rasa syukur, dan bentuk rasa takut yang pada dasarnya ditujukan kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong.

Setiap manusia meyakini bahwa di balik dunia nyata ini, juga terdapat dunia yang tidak nampak atau gaib yang berada diluar batas akal manusia. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat di kuasai oleh manusia dengan cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia. Melakukan ritual untuk sesuatu yang dianggap keramat oleh sebahagian masyarakat, menjadi fenomena tradisional di zaman moderen.

Sebagaimana halnya pada masyarakat di Desa Allaere, memiliki kepercayaan unik yang sering disebut upacara Ammaca Tau Riolo. Kebiasaan masyarakat di Desa Allaere dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan dan peristiwa dimasa lalu yang disakralkan kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Desa Allaere pada zaman dahulu.

Pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo dalam menjalankan beberapa syariat Islam dianggap penting sehingga masyarakat di Desa Allaere disisi lain harus menjalankan kewajiban sebagai ummat beragama Islam dan di sisi lain dalam melaksanakan syariat Islam juga harus menjalankan tradisi yang sudah di turunkan oleh nenek moyang mereka, dalam hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hj. Dg Ratang "Sanna paralluna appala rilalanna sambayanga mingka parallu tong appala ri lalanna ammaca tau riolo."<sup>82</sup> Sangatlah penting berdoa dalam solat tapi penting juga berdoa dalam menjalankan upacara Ammaca Tau Riolo.

---

<sup>82</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

Dalam melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo dilaksanakan beberapa tahap yaitu:

1. Ammuntuli

Ammuntuli yaitu mendatangi rumah pemimpin upacara Ammaca Tau Riolo atau Appanggolo untuk menyampikan maksud kedatangannya untuk melakukan upacara Ammaca Tau Riolo dan menyampaikan waktu dan tempat pelaksanaannya. Selain itu tuan rumah juga mengundang masyarakat untuk turut serta dalam menghadiri upacara Ammaca Tau Riolo, sebagaimana dikatakan Umar S.Pd;

Sudah jelas kalau kita melakukan upacara Ammaca Tau Riolo juga mengundang masyarakat seperti keluarga terdekat, tetangga dan kerabat lainnya. Karena kalau kita adakan upacara masyarakat juga turut serta membantu.<sup>83</sup>

Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa dalam melaksanakan Upacara Ammaca Tau Riolo bukan hanya diikuti oleh keluarga terdekat saja, akan tetapi tuan rumah juga mengundang masyarakat yang ada di Desa Allaere secara lisan. Sehingga ketika masyarakat melakukan upacara Ammaca Tau Riolo akan terlihat ramai.

2. Mempersiapkan Sesajian

Melaksanakan Ammaca Tau Riolo ada dua hal yang terpenting yaitu harus menyediakan 3 (tiga) kappara sesajian yang berbeda disetiap kapparanya, pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo dilaksanakan secara bergantian. pertama, 2 (dua) kappara untuk Mae ri Langika dan 1 (satu) kappara Mae ri Bong.

Dalam melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo hal-hal yang harus di perhatikan yaitu menyediakan bahan-bahan upacara yang harus di sediakan,

---

<sup>83</sup> Umar (32 tahun) Guru SD "wawancara" Desa Allaere tanggal 28 februari 2018

penyajian sesajian terbagi menjadi dua yaitu; Mae ri Langika dan Mae ri Bong.

Pertama, untuk Mae ri Langika sebagaimana dikatakan oleh Hj. Dg. Ratang:

Mae ri langika appakasadia rua kappara, kappara makase're se're jangang laki, se're songkolo kebo dan se're songkolo lelung dan sere kangre biasa, Leko siri sipanne. Kappara maka ruayya, jangang gana, se're songkolo kebo dan se're songkolo lelung dan sere kangre biasa, Leko siri sipanne. Parallu ri pakasadiangi talakko kebo, cincing se're gram, jajjakkang, dan dupa.<sup>84</sup>

Terjemahnya:

Sesajian untuk ke langit harus menyediakan dua kappara, kappara pertama; satu ekor ayam jantan, satu piring songkolo putih dan satu piring songkolo hitam dan satu nasi biasa, daun sirih satu piring. Kappara kedua; ayam betina, satu piring songkolo putih dan satu piring songkolo hitam dan satu nasi biasa, daun sirih satu piring. Perlu juga menyediakan mukena putih, cincin satu gram, jajjakkang, dan dupa.

Penyajian sesajian Mae ri Langika ini dilakukan oleh masyarakat dan tuan rumah mulai dari mengelolah bahan-bahan untuk upacara hingga upacara selesai, yang membedakan sesajian kappara pertama dan kappara kedua hanya pada ayamnya, kappara pertama menggunakan ayam jantan sedangkan kappara kedua menggunakan ayam betina.

Kedua, penyajian untuk Mae ri Bong tidak berbeda jauh hanya memiliki sedikit perbedaan sebagaimana dikatan Dg. Lunga.

Mae ri Bong appakasadia se're kappara sipanne songkolo kebo, sipanne songkolo le'leng, sipanne kangre biasa, sipanne jangang ti'no', sipanne leko' siri, dupa, jajjakkang, sise'ro je'ne gumbang, siagang sikayu jangang mata.<sup>85</sup>

Terjemahnya:

Sesajian untuk Mae ri Bong harus menyediakan satu kappar yang berisikan satu piring songkolo putih, satu piring songkolo hitam, satu piring nasi biasa, satu piring ayam goreng, satu piring daun sirih, dupa, jajjakkang, satu timba air gumbang dan ayam mentah satu ekor.

---

<sup>84</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

<sup>85</sup> Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan "wawancara" Desa Allaere 25 februari 2018

Penyajian sesajian Mae ri Langika dan Mae ri Bong hanya memiliki sedikit perbedaan baik itu dari segi penyajiannya maupun bahan yang digunakan dalam melakukan upacara Ammaca Tau Riolo.

### 3. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo dilakukan dengan dua sesi yaitu Mae ri Langika dan Mae ri Bong walaupun berada dalam satu rangkaian tetapi dilakukan secara bergantian. Pertama melakukan upacara Mae ri Langika, Setelah menyediakan semua sesajian. Terlebih dahulu menggantung talakko (mukena) berwarna putih polos di tempat yang akan diadakan upacara dan biasanya mukena ini di gantung dekat jendela rumah.

Sesajian yang telah disiapkan di simpan dekat mukena yang telah digantung dan juga menyediakan jajjakkang yaitu baskom kecil yang berisi beras dan diatasnya ada kelapa yang masih utuh, dan disamping jajjakkang disimpan dupa.

Appanggolo (pemimpin Upacara) pun duduk didepan sesajian yang sudah tersedia termasuk dupa dan di sampingnya sudah tersedia mukena yang digantung di jendela. Setelah Appanggolo duduk, dupa pun di bakar sambil mengucapkan "appatulungi kupabattuangi pasabbina pangguraginna ..... (menyebut nama yang mengadakan upacara), kemudian Appanggolo pun mengambil beras di jajjakkang sambil membaca mantra (mantra yang hanya di ketahui oleh Appanggolo) mukena di pegang sambil ditarik dan melemparkan beras sebanyak tiga kali ke mukena yang di gantung sambil membaca mantra. Setelah melemparkan beras di ujung mukenah tersebut diikat cincin satu gram sebagai tanda upacara Mae ri Langi selesai.

Setelah melakukan upacara Mae ri Langika, selanjutnya sesajian Mae ri Langika di pindahkan dan diganti dengan sesajian Mae ri Bong pada dasarnya proses

pelaksanaan Mae ri Bong dengan Mae ri Langika sama yang membedakan hanya niat saat membakar dupa, selanjutnya kappara sesajiannya di berikan air, dan tidak lagi menggunakan mukena putih yang digantung di jendela dan menggunakan ayam mentah, sebagaimana dikatakan Hj. Dg. Ratang

Punna mae ring bong ritambai je'ne ri kapara'na, siagang jangang mata akkayu, dan tena nammake talakko nasaba talakkoa maeaji ri langika, siagang niana tena nasingkamma siagang mae ri langika, niana punna attunui dupa angkanai tawwa "nia'mi anne pappasabina jari-jarinna mae ribong, kitarimami anne kangre sikaparanna pangguringinna ..... (nama yang melaksanakan upacara)"<sup>86</sup>

Terjemahnya:

Untuk melaksanakan upacara ke Bong ditambahkan dengan air di kappara, dan ayam mentah yang masih utuh, dan tidak memakai mukenah karena mukenah hanya untuk ke langit, dan niatnya berbeda dengan ke langit, niat ketika membakar dupa mengucapkan "nia'mi anne pappasabina jari-jarinna mae ribong, kitarimami anna kangre sikapara'nna pangguringinna ..... (nama yang melaksanakan upacara)"

Upacara Mae ri Bong, pertama menyediakan satu kappara sesajian yang sudah disiapkan dan diberikan satu timbah air gumbang di kapparanya, selanjutnya Panggolo membakar dupa sambil membaca niat yaitu "nia'mi anne pappasabina jari-jarinna mae ribong, kitarimami anna kangre sikapara'nna pangguringinna ..... (nama yang melaksanakan upacara), setelah itu Panggolo mengangkat kedua tangannya sampai dada sambil membaca mantra dan selanjutnya Tangan Panggolo di usap kemukanya sebagai tanda upacaranya selesai.

Upacara Ammaca Tau Riolo terdapat dua hal yang penting yaitu Mae ri Langika dan Mae ri Bong. Masyarakat di Desa Allaere meyakini bahwa Mae ri Langika merupakan simbol Langit dan Mae ri Bong merupakan simbol bumi,

---

<sup>86</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

keduanya tidak bisa dipisahkan karena memiliki peran yang penting untuk menjaga alam ini.

Nilai dalam ritual ini memiliki nilai penting dalam kehidupan menurut masyarakat setempat, nilai adalah kualitas yang harus dikaitkan dengan tindakan. Oleh karena itu nilai kesucian dalam ritual Ammaca Tau Riolo juga harus dikaitkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang menjadi tanda ritual Ammaca Tau Riolo adalah nilai kesucian yang dikemas dalam bentuk ritual Ammaca Tau Riolo yang menjadi landasan etika ekologis masyarakat di Desa Allaere, dan relevansi nilai kesucian bagi pembelajaran ekologi masyarakat Allaere.

Berdasarkan teori nilai Max Scheler, nilai dan penilaian harus dibedakan. Max Scheler mengatakan bahwa nilai pada dasarnya bersifat objektif yang berada diluar diri kita dan bersifat apriori atau apa adanya. Salah satu strategi untuk mengaitkan nilai adalah dengan menjadikannya sebuah kebudayaan, oleh karena itu ritual Ammaca Tau Riolo yang merupakan bagian dari budaya masyarakat di Desa Allaere juga dapat disebut sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai ekologis pada masyarakat.

Dalam Upacara Ammaca Tau Riolo, ada beberapa nilai yang terkandung baik dari pelaku maupun prosesi ritual tersebut. Salah satu contohnya adalah nilai yang terkandung dalam representasi sosok Mae ri Langika dan Mae ri Bong. Hampir seluruh masyarakat agraris mempunyai sosok yang menjadi simbol kesucian walaupun dengan nama yang berlainan di tiap daerah.

C. Makna Simbol Dalam Upacara Ammaca Tau Riolo pada Masyarakat Muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Simbol dalam upacara Ammaca Tau Riolo terdapat nilai yang dikultuskan menjadi mitos untuk selanjutnya dijadikan etika sosial sehingga ritual ini bukan hanya sebagai strategi melestarikan tradisi namun juga sebagai satu cara untuk kembali mensinergikan diri dengan alam.

Ada beberapa bentuk simbol yang direpresentasikan dalam upacara Ammaca Tau Riolo yaitu.

1. Panggolo

Panggolo atau orang yang menyampaikan sesajian Mae ri Langika dan Mae ri Bong dan sekaligus sebagai pemimpin upacara dalam upacara Ammaca Tau Riolo. Untuk menjadi Panggolo tidak dilakukan secara pemilihan akan tetapi dilakukan dengan sistem tunjuk dari Panggolo sebelumnya. Sebagaimana dikatakan Hj. Dg Ratang;

Punna eroki tawwa ajjari Panggolo Ada' tena nassingkamma kammayya napanggaukanga pamarentah mingka langsungji ri jojjo siagang panggolo lebbana inai akkulle antarimai pangngissenganna.<sup>87</sup>

Terjemahnya:

Jika ingin menjadi Panggolo adat, tidak seperti yang dilakukan oleh pemeritah, tapi langsung ditunjuk oleh Panggolo sebelumnya siapa yang mampu menerima pengetahuannya.

Sebagaimana di jelaskan oleh Hj. Dg Ratang, untuk menjadi Panggolo dilakukan dengan sistem tunjuk oleh Panggolo sebelumnya dengan memilih orang yang layak dan mampu menerima pengetahuannya yang sudah diwariskan secara

---

<sup>87</sup> Hj. Dg Ratang(87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

turun temurun, karenah tugas Panggolo adalah menyampaikan sesajian Mae ri Langika dan Mae ri Bong dengan melakukan upacara sesajian.

## 2. Sesajian Mae ri Langika

Sesajian Mae ri Langika, menurut St. Aisyah "iamintu pa'niaki langika siagang buttayya" <sup>88</sup>(dialah yang telah menciptakan langit dan bumi), sehingga masyarakat Desa Allaere menjadikan tradisi ini sebagai sesuatu yang sangat penting dan tidak bisa lepas setiap melakukan kegiatan, selain itu sejalan dengan diatas tradisi Ammaca Tau Riolo dijelaskan Dg. Ratang adalah sebagai bentuk "pangnginga mae ri pa'niaki langika siagang linoa" (pengingat yang telah menciptakan langit dan bumi)<sup>89</sup>. Sehingga masyarakat Desa Allaere percaya bahwa ketika tidak melakukan tradisi Ammaca Tau Riolo maka masyarakat akan mendapat musibah dari Mae ri Langika dan Mae ri Bong.

## 3. Sesajian Mae ri Bong

Sesajian Mae ri Bonga, sebagaimana dijelaskan Dg. Lunga

Anne riolo nia tau assisi kamba buaya iyaseng batang kalenna, siriki ri cini tawwa kamma buaya nasaba se're batang kalenna assisi kamma buaya anjomi nalari mae ri bong appania binanga napammantangi.<sup>90</sup>

Terjemahnya:

Dahulu ada orang bersisik seperti buaya seluruh tubuhnya, dia malu di lihat orang seperti buaya karenah seluruh tubuhnya bersisik seperti buaya karena itulah dia lari ke Bong membuat sungai untuk dia tinggal

Bong adalah nama sungai dimana masyarakat meyakini bahwa disinilah asal mula air ada dan membentuk sugai sebagai tempat untuk menjadi Buaya. Kemudian

---

<sup>88</sup> Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan "wawancara" Desa Allaere 25 februari 2018

<sup>89</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

<sup>90</sup> Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan "wawancara" Desa Allaere 25 februari 2018



masyarakat mensakralkan dengan melakukan upacara yaitu upacara Ammaca Tau Riolo.

#### 4. Songkolo

Songkolo, dalam melakukan upacara Ammaca Tau Riolo baik itu Mae ri Langika maupun Mae ri Bong, menyediakan songkolo adalah hal yang wajib di sedikan karenah songkolo merupakan makanan leluhur dalam sesajian. Dalam menyediakan songkolo ada dua jenis yaitu songkolo le' leng dan songkolo kebo'.Dg. Ratang mengatakan;

Punna ammaca tau rioloi tawwa nia rua songkolo iyamiantu songkolo leleng siagang songkolo kebo, songkolo leleng iyamintu panggojokanta ri linoa, punna songkolo kebo' iyamintu panggojokanta rilangika.<sup>91</sup>

Terjemahnya:

Jika melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo ada dua songkolo yaitu songkolo hitam dan songkolo putih, songkolo hitam melambangkan kehidupan kita di dunia ini, sedangkan songkolo putih melambangkan kehidupan kita di langit.

Sebagaimana dikatakan oleh dengratang bahwa songkolo hitam adalah lambang kehidupan kita di dunia, sedangkan songkolo putih adalah lambang kehidupan seseorang setelah mati yaitu dilangit, masyarakat di Desa Allaere percaya bahwa ketika seseorang mati akan kembali kelangit bersama nenek moyang mereka.

#### 5. Kangre kebo (nasi putih)

Makna dari kangre kebo sebagaimana dijelaskan Dg. Nuntung "nasi putih merupakan lambang kesejahteraan masyarakat disini, karena nasi putih merupakan makanan sehari-hari kita yang menghidupi semua masyarakat."<sup>92</sup>

#### 6. Jangang (ayam)

---

<sup>91</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

<sup>92</sup> Dg. Nuntung (60tahun) Tokoh Masyarakat " wawancara" Desa Allaere 27 februari 2018

Jangang gana dan jangang laki (ayam jantan dan ayam betina), ayam jantan dan ayam betina dalam upacara Ammaca Tau Riolo memiliki makna sebagaimana dikatakan Dg. Nuntung;

Ayam jantan dan ayam betina itu sebagai simbol energi positif dan energi negatif karena Mae ri Langika dan Mae ri Bong dapat mendatangkan kebaikan dan dapat juga memberika bencana.<sup>93</sup>

Energi positif dan energi negatif yang di datangkan Maea ri Langika dan Maea ri Bong dapat dirasakan dalam kehidupan seperti ketika mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan maka ini di maknai sebagai simbol positif, sedangkan simbol negatif itu terjadi ketika seseorang telah meniatkan melakukan upacara Ammaca Tau Riolo tapi tidak melaksanakan maka akan terjadi sesuatu kepada kita berupa bencana dan kesengsaraan.

#### 7. Dupa

Dupa, dalam melaksanakan Ammaca Tau Riolo merupakan hal yang terpenting karena dupa digunakan sebagai penghantar doa-doa. Asap dupa menurut Dg. Lunga "iamintu penggerang pappala doaga maen ri langika"<sup>94</sup> (adalah pembawa doa-doa kita kelangit) sehingga dupa bukan hanya sekedar pelengkap dalam ritual tapi memiliki fungsi yang penting karena menjadi perantara atau penghubung antara manusia dengan Mae ri Langika.

#### 8. Talakko Kebo' (mukena putih)

Talakko kebo' memiliki makna sebagaimana dijelaskan oleh Dg. Lunga "Anne tallako keboka iyamintu simbol pakkebbuna langika, talakko kebo ri pake nasaba tau mangkasakaji akkulle antama."<sup>95</sup> Artinya; Mukena putih ini adalah simbol

---

<sup>93</sup> Dg. Nuntung (60tahun) Tokoh Masyarakat " wawancara" Desa Allaere 27 februari 2018

<sup>94</sup> Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan "wawancara" Desa Allaere 25 februari 2018

<sup>95</sup> Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan "wawancara" Desa Allaere 25 februari 2018

pintu langit, mukena putih di pake karena hanya orang bersih yang bisa masuk. Sebagaimana dikatakan Dg Lunga bahwa talakko kebo tersebut merupakan simbol langit yang dipercayai setelah seseorang mati akan melewati pintu tersebut akan tetapi hanya orang-orang bersih saja yang dapat memasuki pintu tersebut.

#### 9. Cincin

Cincin dimaknai dalam upacara Ammaca Tau Riolo sebagaimana dijelaskan oleh Dg. Nuntung;

Cincin saat melakukan upacara Ammaca Tau Riolo adalah simbol kunci pintu langit, kalau cincinya sudah di ikat di mukenanya itu artinya pintu langit sudah tertutup.<sup>96</sup>

#### 10. Daun sirih

Daun sirih memiliki makna sebagaimana dijelaskan oleh Dg. Nuntung;

Dulu daun sirih digunakan sebagai pembersih mulut, sekarang sudah berbeda sudah ada sikat gigi, dan daun sirih inilah yang digunakan oleh Maea ri Langika dan Maea Ribong sebagai pembersih mulutnya maka perlu disajikan sebagai pammangkasa (pembersih).

#### 11. Je'ne

Je'ne atau air digunakan untuk sesajian Mae ri Bong sebagai tempat tinggal sosok manusia yang bersisik buaya. Sebagaimana dikatakan Dg. Ratang "nasaba je'ne' pammantanganna",<sup>97</sup> artinya karenah air adalah tempat tinggalnya.

#### 12. Leko' unti

Leko' unti atau daun pisang yang digunakan sebagai pengalas pirin. Dg. Ratang mengatakan "anne riolo tenapa areнна panne, leko untiji ri pare

---

<sup>96</sup> Dg. Nuntung (60tahun) Tokoh Masyarakat "wawancara" Desa Allaere 27 februari 2018

<sup>97</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

panne”<sup>98</sup> artinya zaman dahulu belum ada namanya piring, orang masih menggunakan daun pisang sebagai pengalas.

Sesajian yang yang di persembahkan dalam upacara Ammaca Tau Riolo secara fisik tidak dimakan oleh sosok Mae ri Langika dan Mae ri Bong akan tetapi yang dimakan adalah roh dari makanan sesajian yang dipersembahkan, sebagaimana yang dikatakan oleh Dg. Nuntung;

Sesajian yang kita persembahkan untuk Mae ri Langika dan Mae ri Bong yang dimakan bukan makanannya yang terlihat oleh mata akan tetapi yang dimakan adalah roh dari makanan itu.<sup>99</sup>

Simbol-simbol yang direpresentasikan dengan berbagai macam dalam sesajian merupakan bentuk rasa syukur kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong yang telah memberikan pertolongan, dan keselamatan dalam menjalani kehidupan, bagi masyarakat Desa Allaere sosok ini akan selalu ada hingga manusia sudah tidak ada di dunia ini dan akan menciptakan kehidupan baru setelah dunia ini kiamat.

#### D. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Lokal Ammaca Tau Riolo Pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Sebelum datangnya Islam di Indonesia, agama Islam memiliki tradisi tersendiri yang di pegang yaitu syariat Islam untuk diajarkan di berbagai daerah khususya di Indonesia. Akan tetapi kondisi Indonesia saat itu jauh sebelum datangnya Islam, Indonesia sudah kaya akan budaya dan tradisi lokal yang sangat kental dan masih di junjung tinggi hingga saat ini. Dalam mempermudah menyebarkan syariat Islam di nusantara mesti di sebarka secara damai dan dapat

---

<sup>98</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo “wawancara” Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

<sup>99</sup> Dg. Nuntung (60tahun) Tokoh Masyarakat “ wawancara” Desa Allaere 27 februari 2018

diterima oleh masyarakat lokal, sehingga terjadi akulturasi, kolaboratif, sinkritisme dll.

Dapat kita pahami bahwa tradisi Islam di nusantara merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat istiadat yang ada di nusantara seperti pernikahan, khitan (suntat), Haji dan umrah, aqiqah, nazar, nai' balla, dan panen padi.

#### 1. Pernikahan

Pelaksanaan Upacara Ammaca Tau Riolo dalam pernikahan dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan atau setelah abbarazanji dalam rangkaian pernikahan yang ada di Desa Allaere. Upacara Ammaca Tau Riolo tidak ada keharusan dilakukan pada waktu tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh H. Dg. Luru;

Waktu saya menikah Upacara Ammaca Tau Riolo dilakukan di pagi hari, dan keluarga saya juga ada yang melaksanakan di siang hari, dan malam hari, tergantung kapan pemilik rumah ingin melaksanakan yang jelas upacara itu dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan.

Sebagaimana dijelaskan H.Dg Luru diatas upacara Ammaca Tau Riolo dalam pernikahan dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan dan pelaksanaannya bisa dilakukan dipagi hari maupun siang atau malam hari tergantung kesiapan warga yang mengadakan pernikahan.

Perkawinan dalam Islam diatur sedemikian rupa, Oleh karena itu perkawinan sering disebut sebagai perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Salah satu tujuan syariah Islam (maqasid asy-syari'ah) sekaligus tujuan perkawinan adalah hifz an-nasl yakni terpeliharanya kesucian keturunan manusia sebagai pemegang amanah khalifah fi al-ard. Tujuan syariah ini dapat dicapai melalui jalan perkawinan yang sah menurut

agama, diakui oleh Undang-Undang dan diterima sebagai bagian dari budaya masyarakat.<sup>100</sup>

Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal(1) yaitu: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Begitu juga disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam bahwa Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Dengan berdasarkan kedua undang-undang di atas jelas bahwa, tujuan perkawinan tersebut adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pengertian diatas, pernikahan memiliki tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Sehingga baik suami maupun istri harus saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spritual dan material. Bagi masyarakat Desa Allaere dalam mewujudkan tujuan pernikahan tersebut perlu melakukan tradisi Ammaca Tau Riolo sebagaimana dikatakan Dg. Lunga:

Pernikahan bukan hanya sekedar menjalani kewajian sebagai Islam tapi juga menjalankan kewajiban kita menjalankan adat yang sudah ada dari dulu, dengan melakukan Ammaca Tau Riolo bentuk doa kita kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong untuk mendapatkan perlindungan segala musibah yang menghapiri keluarga kita dan mendapatkan keberkahan hidup.”<sup>101</sup>

Sebagaimana dikatakan Dg Lunga diatas memberikan penjelasan tentang selain menjalankan perintah dalam agama Islam, penting juga melakukan tradisi lokal yang sudah ada sejak lama yang merupakan warisan nenek moyang mereka

---

<sup>100</sup> Ahmad Rofiq, Hukum islam di Indonesia, (Cet II ,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,1997),h. 220

<sup>101</sup> Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan “wawancara” Desa Allaere 25 februari 2018

karena masyarakat di Desa Allaere percaya dengan melakukan upacara Ammaca Tau Riolo dalam pernikahan dapat mendatangkan keberkahan hidup antara suami dan istri. Dalam mendapatkan keberkahan dan ketentraman hidup dalam pernikahan merupakan salahsatu ajaran Islam yang telah di jelaskan oleh Allah dalam al-qur'an. Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>102</sup>

Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami. Penghargaan Islam terhadap ikatan perkawinan besar sekali, sampai-sampai ikatan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama. Anas bin Malik ra, berkata : "Telah bersabda Rasulullah Saw yang artinya: "Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi".

Sudah terjadi kodrat alam, bahwa dua manusia dengan jenis kelamin yang berlainan yaitu seorang perempuan dan seorang laki-laki, diantara keduanya

---

<sup>102</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 406

ada daya saling menarik satu sama lain untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan sebagai salah satu tujuan yaitu meneruskan keturunan.

Dalam hal ini Hj. Dg. Tasa mengatakan:

Pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan ikatan laki-laki dan perempuan akan tetapi harus melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo sebagai bentuk meminta restu kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong sehingga melancarkan dalam proses melaksanakan pernikahan maupun setelah menikah.”<sup>103</sup>

Sebagaimana dikatakan Hj. Dg. Tasa dalam pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo saat pernikahan merupakan bentuk meminta restu dan perlindungan dalam setiap mara bahaya saat melakukan pernikahan, berkenaan dengan hal ini Hj. DG. Ratang juga mengatakan;

tau takaluppayya mae ri karaengna tena na ma’ring sannang nyawana nasaba tena namaring ri sare paccoba sanggenna angginnga.<sup>104</sup>

Terjemahnya:

Orang lupa kepada Mae ri Langika tidak akan tenang karenah mereka akan di timpah musibah hingga kembali mengingat.

Orang yang tidak melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo dalam pernikahan biasanya di timpa musibah sebagaimana yang dikatakan H. Dg. Luru:

Orang yang tidak melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo bisanya terkena musibah, listrik tiba-tiba mati saat proses pernikahan, diberikan kesulitan dalam memberikan nafkah keluarga, tidak diberkahi keturunan, dan akan mudah terjadi perpecahan dalam rumah tangga.<sup>105</sup>

Upacara Ammaca Tau Riolo di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros masih bertahan hingga saat ini bukan hanya semata-mata takut kepada

---

<sup>103</sup> Hj. Dg. Tasa (50) pensiunan “wawancara” Desa Allaere tanggal 26 februari 2018

<sup>104</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo “wawancara” Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

<sup>105</sup> H. Dg. Luru (40 tahun) pegusaha emas “wawancara” Desa Allaere 26 februari 2018



musibah yang di berikan, akan tetapi ini sebagai bentuk terimakasih kepada Mae Ri Langika dan Mae Ri Bong.

## 2. Khitan

Pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo ketika masyarakat muslim mengkhitankan anaknya atau kelurganya dilakukan setelah proses barazanji, sebagaimana dikatakan oleh H. Dg Luru;

Biasanya disini kalau ada masyarakat menghitankan anaknya tentu harus memotong hewah untuk disajikan kepada keluarga maupun masyarakat yang ada di kampung sini maupun kampung tetangga, setelah itu dilakukan barazanji, masyarakat sini alhamdulillah banyak yang pintar barazanji, setelah itu dilakukan Upacara Ammaca Tau Riolo yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sini setiap ada kegiatan, selanjutnya barulah proses sunatnya dilakukan.

Sebagaimana dikatakan H. Dg Luru, proses upacara Ammaca Tau Riolo ini dilaksanakan dirumah orang yang melakukan khitan setelah dilakukan barazanji atau pelaksanaannya dilakukan sebelum sunatan.

Khitan adalah bagian dari syariat Islam yang merupakan ibadah. Dengan melaksanakannya, seseorang berarti juga melaksanakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu perlu dihadirkan niat dalam pelaksanaan khitan yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian insya Allah akan mendapat ganjaran pahala dari Allah Ta'ala.

Melaksanakan khitan juga termasuk sebagai bentuk menjaga kesucian. Sebelum dikhitan, bagian kulup akan menutup kepala penis dan menyebabkan penumpukan sisa air kencing. Air kencing yang tersisa, selain najis juga bisa menyebabkan munculnya penyakit. Dengan dikhitan, kulup yang menutup kepala penis dipotong sehingga tidak akan ada air kencing lagi yang tersisa. Hal ini akan

lebih menjaga kesucian dan mencegah munculnya penyakit. DG. Nuntung mengatakan:

Khitan yang sering dilakukan adalah agar kotoran yang ada dalam diri kita dibersihkan, dan perlu melakukan Ammaca Tau Riolo sebagai bentuk rasa syukur karena bisa melakukan khitan dan agar pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan terhindar dari segala mara bahaya yang mendekat.<sup>106</sup>

Masyarakat Islam di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros selain itu pelaksanaan khitam adalah bentuk rasa syukur dan di jauhkan segala musibah kemungkinan yang akan terjadi, maka dari itu perlu dilakukan upacara Ammaca Tau Riolo sebagai bentuk agar terhindar dari segala mara bahaya dan proses pelaksanaan khitam dapat berjalan dengan lancar.

### 3. Aqiqah

Upacara Ammaca Tau Riolo juga dilakukan ketika masyarakat muslim di Desa Allaere melaksanakan aqiqah, pelaksanaan aqiqah pada masyarakat muslim di Desa Allaere dilakukan sesuai ketentuan dalam Islam seperti menyembelih hewan berdasarkan jenis kelamin anak, dan dilaksanakan pada hari ke-7, hal ini Dg. Nuntung mengatakan;

Kalau mau melaksanakan aqiqah harus ada hewan yang mau disembelih, kalau anaknya laki-laki biasanya menyembelih 2 ekor kambing dan kalau perempuan memotong 1 ekor kambing, dan dilaksanakan seminggu setelah melahirkan. Hewan yang di sembelih nantinya akan di makan sama-sama dengan tamu yang datang karena kalau aqiqah akan datang juga masyarakat untuk barazanji, setelah barazanji barulah dilakukan upacara Ammaca Tau Riolo dan barulah aqiqah pada anak dilakukan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo merupakan rangkaian dalam melakukan aqiqah yang dilaksanakan sebelum seorang anak di aqiqah. Selain itu pelaksanaan aqiqah juga

---

<sup>106</sup> Dg. Nuntung (60tahun) Tokoh Masyarakat “ wawancara” Desa Allaere 27 februari 2018

dirangkaikan dengan barazanji dan makan bersama dengan keluarga dan tamu undangan.

Aqiqah adalah suatu ritual penyembelihan yang dilakukan atas dasar rasa kesyukuran karena terlahirnya keturunan dalam satu keluarga. Hal ini sebagai bukti rasa bahagia dengan kehadirannya sehingga dituntut untuk mengikhhlaskan sebahagian harta berupa hewan ternah untuk dipersembahkan kepada Allah serta bersedekah dengan dagingnya dengan cara menjamu orang-orang untuk menikmati daging hewan aqiqah tersebut setelah dimasak.

Dalam aqiqah ini pula seorang bayi akan diberikan nama yang pantas untuknya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tarmizi: " Anak tergadai dengan aqiqah yang disembelih pada hari ketujuh dah pada hari itu rambutnya dipotong dan diberi nama"

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>107</sup>

Upacara Ammaca Tau Riolo saat aqiqah merupakan tradisi yang biasa di Desa Allaere kecamatan Tanralili Kabupaten Maros karenah Ammaca Tau Riolo

---

<sup>107</sup> Depertemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 23

merupakan bentuk rasa syukur karena telah diberikan karunia seorang anak, sebagaimana dikatakan Dg. Gasseng:

Ammaca Tau Riolo merupakan bentuk rasa syukur atas karunia yang telah diberikan Maea ri Langi karenah tidak semua orang dapat diberikan karunia seorang anak.<sup>108</sup>

Begitupun Hj. Dg. Ratang mengatakan:

Ammaca tau riolo iamintu panggingatta mae ri tau rioloa nasaba punna anggigaki mae ri tau rioloa nainga tongki punna anggappaki kasusang. Siagang passareang areng ri lalanna aqiqayya anggappai barakka dan ri pakabellai rikodia.<sup>109</sup>

Terjemahnya:

Ammaca Tau Riolo adalah bentuk pengingat kepada orang dulu karenah jika kita mengingat kepada orang terdahulu maka ketika kita mendapat kesulitan maka kita pun akan di ingat dan diberikan pertolongan. Dan dengan pemberian nama dalam aqiqah menjadi berkah dan di jauhkan dari perbuatan buruk.

Dalam upacara Ammaca Tau Riolo merupakan bentuk mengingat kepada Maea ri Langika dan Maea ri Bong dengan mengingat mereka maka akan membawa keberkahan dalam kehidupan di dunia sebaliknya ketika kita lupa kepadanya maka akan membawa kepada berbagai macam musibah dan kesengsaraan.

#### 4. Haji dan Umrah

Pelaksanaan haji dan Umrah di Mekkah bagi masyarakat muslim di Desa Allaere adalah hal yang penting, mereka sadar bahwa haji dan Umrah di Mekkah merupakan salahsatu dalam rukun Islam yang mesti di lakukan bagi yang mampu, sebagaimana dikatakan oleh H. Dg Luru;

---

<sup>108</sup> Hasnah Dg. Gasseng (45tahun) Ibu Rumah Tangga " wawancara" Desa Allaere 27 februari 2018

<sup>109</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

kami paham betul melaksanakan haji di Mekka itu sangat penting, lihat saja masyarakat disini rata-rata sudah haji dan setiap tahunnya pasti ada yang melaksanakan haji, bahkan ada yang jual tanah dan hewan ternaknya untuk ke Mekkah, dan sebelum melaksanakan haji ada tradisi yang sudah ada dari dulu yang harus dilakukan yaitu upacara Ammaca Tau Riolo. Kalau jadwal keberangkatan haji dan umrah sudah di pastikan maka kita undang masyarakat untuk melaksanakan barazanji sama-sama dirumah yang akan berangkat haji atau umrah setelah itu barulah upacara Ammaca Tau Riolo kita laksanakan karena kita ini mau pergi jauh dari kampung, kalau kita laksanakan insyaallah tidak ada yang terjadi jika kita keluar dari kampung hingga kembali kerumah.

Sebagaimana dikatakan oleh H. Dg Luru bahwa pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo baru bisa dilakukan ketika jadwal keberangkatan untuk menunaikan haji atau umrah di Mekkah sudah dapat dipastikan keberangkatannya. Pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo ini biasanya dilakukan seminggu sebelum keberangkatan dan dirangkaikan dengan barazanji bersama masyarakat dan makan bersama. Dan pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo saat ingin berangkat haji atau umrah di mekkah merupakan bentuk agar mendapat perlindungan hingga selamat kembali ke rumah.

Haji dan umrah merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim yang mampu.<sup>110</sup> Kewajiban ini merupakan rukun Islam yang kelima. Karena haji merupakan kewajiban, maka apabila orang yang mampu tidak melaksanakannya maka berdosa dan apabila melaksanakannya mendapat pahala. Sedangkan makna haji bagi umat Islam merupakan respon terhadap panggilan Allah SWT.<sup>111</sup>

Haji pada hakikatnya merupakan sarana dan media bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah ke Baitullah dan Tanah Suci setiap tahun. Karena setiap

---

<sup>110</sup> Abdurachman Rochimi. Segala Hal Tentang Haji Dan Umroh. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010) h. 9

<sup>111</sup> Dien Majid, Berhaji Dimasa Kolonial. (Jakarta: CV. Sejahtera, 2008), h. 36

tahun sebagian umat muslim dari seluruh dunia datang untuk menunaikan ibadah haji. Adapun ibadah umrah pada hakikatnya menjadi sarana dan media bagi umat muslim untuk beribadah ke tanah suci setiap saat dan waktu. Karena pada saat itu umat muslim datang dan berziarah ke Ka'bah untuk melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak hanya pada tahun saat haji, akan tetapi pada setiap saat, ketika orang melaksanakan ibadah umrah.<sup>112</sup>

Pada dasarnya, tujuan pokok pada perjalanan haji dan umrah ada tiga hal, yaitu:

- a. Mengerjakan haji, hukumnya wajib bagi yang mampu dan hanya sekali seumur hidup. Adapun selebihnya itu sunnah. Mengerjakan ibadah haji hanya bisa dikerjakan pada musim haji, sedangkan ibadah umrah bisa dikerjakan pada setiap waktu yang tidak terbatas.
- b. Mengerjakan umrah, mengerjakan ibadah haji dan umrah terdapat perbedaan dan persamaan dalam waktu dan pelaksanaannya.<sup>113</sup>

Melaksanakan Upacara Ammaca Tau Riolo sebelum melakukan haji atau umrah di Mekkah memiliki tujuan sebagaimana dikatakan Hj. Dg. Nurung:

Melaksanakan umrah merupakan perjalanan jauh sehingga perlu melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo sebagai bentuk minta restu tau riolota Maea ri Langika dan Maea ri Bong dan meminta keselamatan dalam perjalanan, saat di mekkah, dan saat perjalanan pulang.<sup>114</sup>

Upacara Ammaca Tau Riolo dianggap penting sebelum melaksanakan haji dan umrah dikarenakan sering terjadi musibah saat perjalanan ke mekkah maupun

---

<sup>112</sup> Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Dalam Islam* (Jakarta, Prenada Media, 2003), h. 231

<sup>113</sup> Ahmad Abd Majdi, *Seluk Beluk Ibadah Haji Dan Umroh*. (Surabaya, Mutiara Ilmu, 1993), h. 13

<sup>114</sup> Hj. Dg. Nurung (65 tahun) Ibu Rumah Tangga "wawancara" Desa Allaere 27 februari 2018

kembali bahkan juga sering terjadi musibah yang tidak di sangka-sangka saat berada di mekkah.

Berbicara tentang kewajiban haji dan umrah, telah diterangkan dalam Firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Terjemah:

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah.<sup>115</sup>

Dalil diatas menerangkan kepada umat Islam yang ada di seluruh penjuru dunia tentang kewajiban haji dan umrah. Banyak sekali Orang-orang muslim yang harus menempuh perjalanan jauh dari tempat berasalnya untuk menunaikan ibadah haji dan umrah dan selain meminta doa kepada Allah.

#### 5. Panen padi

Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros dalam setahun mengalami dua kali panen padi yaitu pada bulan maret dan bulan juli, semua petani pada umumnya selalu mengharapkan panen yang sangat besar. Panen besar ini adalah simbol jerih paya selama berbulan-bulan bekerja di sawah dan terkena terik matahari yang panas. Akhirnya ketika panen raya terjadi, petani akan menyambutnya dengan sangat suka cita. Bahkan beberapa kelompok masyarakat ada di indonesia sampai melakukan sebuah upacara persembahan.

---

<sup>115</sup> Depertemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, h. 30

Sama halnya yang terjadi di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros melakukan sebuah upacara yaitu Upacara Ammaca Tau Riolo, upacara ini sangatlah penting dilakukan sebagaimana dikatakan oleh Hj. Dg. Ratang:

Ammaca Tau Riolo sanna paralluna punna lebbaki paneng ase nasaba iyamintu maea ri langi siagang maea ri bong pa'niakkangi hasil paneng bajika siagang pakabellai panggaukang ammangraki.<sup>116</sup>

Terjemahnya:

Upacara Ammaca Tau Riolo sangatlah dibutuhkan setelah panen padi karena dialah yang dilangit dan di bong yang memberikan hasil panen yang melimpah dan menjauhkan ancaman yang dapat merusak hasil panen.

Upacara Ammaca Tau Riolo dilakukan di rumah Panggolo setelah panen padi dan merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah yang diberikan masyarakat setempat juga sebagai bentuk terimakasih. Dalam mendapatkan hasil panen yang melimpah semata-mata bukan hanya berkat usaha para pemilik sawah akan tetapi juga berkat bantuan apa yang ada di luar diri manusia. Sehingga upacara Ammaca Tau Riolo ini sangat penting dilakukan setiap usai panen padi.

Melakukan upacara Ammaca Tau Riolo bukan hanya sekedar mengespresikan bentuk rasa syukur kita akan hasil panen yang melimpah akan tetapi perlu kita berdoa kepada Maea ri Langika dan Maea ri Bong agar selalu diberikan keberkahan dan hasil panen yang terus melimpah.

#### 6. Nai' Balla' (naik rumah)

Salahsatu kebiasaan masyarakat di Desa Allaere adalah ketika membangun rumah baru mesti dilakukan upacara Ammaca Tau Riolo sebelum pemilik rumah menetap di rumah yang baru di bangun. Sebagaimana dikatakan oleh H. Dg. Luru;

---

<sup>116</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018



Kalau rumah yang kita bangun sudah jadi, sebelum di tinggali maka harus dilakukan appassili balla, barazanji dan upacara Ammaca Tau Riolo agar rumah yang kita tinggali bersih dari gangguan roh jahat sehingga kita bisa tenang dan aman dari hal-hal buruk.

Sebagaimana wawancara diatas bahwa pelaksanaan upacara Ammaca Tau Riolo dilakukan setelah rumah yang kita bangun sudah selesai dan dilaksanakan di rumah yang baru dibangun dengan tujuan rumah yang dibangun bersih dari gangguan dari roh-roh jahat saat rumah di tinggali, sehingga bisa merasakan ketenangan bersama keluarga.

Nai' balla' atau naik rumah merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh Bugis Makassar saat membangun rumah baru, sehingga nai' balla' ini merupakan bentuk peresmian rumah baru sebagai tanda sudah siap untuk dihuni oleh pemilik rumah. Bagi masyarakat Desa allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros nai' balla' buka hanya sekedar peresmian rumah akan tetapi mesti melakukan upacara Ammaca Tau Riolo sebagaimana dikatakan Umar S.Pd:

Melakukan amaca tau riolo saat nai' balla' hal biasa dilakukan di desa ini sebagai bentuk doa kita untuk mengusir roh jahat yang ada di rumah itu, karena rumah yang baru di bangun masih di huni oleh roh yang kita tidak kita ketahui.<sup>117</sup>

Masyarakat Desa Allaere meyakini saat ingin meninggalkan rumah yang baru di bangun mesti melakukan upacara Ammaca Tau Riolo karena tempat yang di ditempati bangun rumah biasanya memiliki penghuni yaitu roh jahat yang bisa memberikan dampak yang buruk saat meninggalkan rumah itu. Hj. Dg Gimi juga mengatakan:

Upacara Ammaca Tau Riolo merupakan bentuk rasa syukur dan sebuah bentuk meminta izin Mae ri Langika dan Mae ri Bong agar diberikan

---

<sup>117</sup> Umar (32 tahun) Guru SD "wawancara" Desa Allaere tanggal 28 februari 2018

perlindungan dari segala mara bahaya yang ada di rumah itu sehingga dapat di tinggali dengan tenang tanpa di ganggu oleh roh jahat.<sup>118</sup>

Banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia sehingga saat membangun rumah baru harus meminta izin dulu dengan melakukan upacara Ammaca Tau Riolo. Selain mnta izin kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong juga harus meminta izin kepada penghuni yang ditempati membangun rumah.

#### 7. Nazar

Pelaksanaa upacara Ammaca Tau Riolo dalam nazar dilakukan ketika nazarnya sudah terwujud sebagaimana dijelaskan oleh Dg. Nuntung;

Ammaca tau riolo ini paling sering dilakukan di masyarakat karenah nazarnya, untuk meniatkan nazarnya cukup diucapkan dalam hati dan cukup kita yang mengetahui, dan ketika sudah terwujud maka harus melakukan upacara Ammaca Tau Riolo sebagaimana yang telah di nazarkan, jika tidak memenuhi nazarnya maka akan mendatangkan busibah untuk dirinya. Dan apa bila nazarnya tidak terwujud maka tidak apa-apa tidak melakukan upacara Ammaca Tau Riolo.<sup>119</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan diatas nazarnya cukup di niatkan dalam hati tanpa sepengetahuan dari orang lain, dan pelaksaan upacara Ammaca Tau Riolo dilakukan ketika nazarnya sudah terwujud dan seseorang tidak memiliki kewajiban melakukan Upacara Ammaca Tau Riolo apabila nazarnya tidak terwujud.

Nazar adalah seperti janji yang harus kita tepati karena janji adalah hutang yang harus dibayar di dunia maka akab di bayar di akhirat dengan amalan kita, nazar terbagi menjadi dua yaitu; nazar mutlak dan nazar bersyarat. Nazar mutlak adalah nazar yang diucapkan secara mutlak tanpa dikaitkan dengan hal lain. Sedangkan nazar bersyarat adalah nazar yang akan dilakukan jika mendapat suatu kenikmatan atau dihilangkan suatu bahaya.

---

<sup>118</sup> Hj. Dg. Gimi (70 tahun) Ibu Rumah Tangga "wawancara" Desa Allaere tanggal 28 februari 2018

<sup>119</sup> Dg. Nuntung (60tahun) Tokoh Masyarakat " wawancara" Desa Allaere 27 februari 2018

Salahsatu kebiasaan masyarakat Desa Allaere ketika ingin melakukan nazar sebagaimana dikatakan Hj. Dg. Ratang:

Punna eroko anggappai pakalabbirina mae ri taurioloa appalako punna risareko kabajikang jamai rikanayya ammaca tau riolo, kammayyatommi anjo punna eroko ripakabella ri garrinnu appalako maeri tau rioloa angkana punna ripakabellaka ri garringku laku jamai ammaca tau riolo.<sup>120</sup>

Terjemahnya:

Jika ingin mendapat pertolongan kepada tau riolo (Mae Rilangika dan Mae ri Bong) kita mintalah jika diberikan kebaikan maka kerjakanlah upacara Ammaca Tau Riolo, begitupun juga jika ingin dijauhkan dari penyakit mintalah kepada orang dulu kita, katakan jika saya di jauhkan dari penyakitku akan kukerjakan upacara ammaca tau riolo.

Dari zaman dulu masyarakat Desa Allaere selalu bernazar ketika mendapatkan sesuatu yang diinginkan akan melakukan upacara Ammaca Tau Riolo seperti jika lulus ujian, lulus PNS, lulus masuk tentara, lulus masuk polisi, dan disembuhkan penyakitnya, akan melakukan upacara Ammaca Tau Riolo. Seperti yang dikatakan Hj. Dg. Gintang:

Selama ini saya selalu melakukan upacara Ammaca Tau Riolo dan sudah tidak bisa dihitung berapakai karenah sudah seringkali, biasanya saya bernazar jika naik jabatan, anak saya lulus polisi dan bahkan setiap anak saya bertugas di luar kota saya selalu bernazar apabila anak saya selamat dalam bertugas.<sup>121</sup>

H. Dg. Nai juga mengatakan;

Waktu anak saya terkena penyakit kanker sudah sering berobat tapi tidak sembuh-sembuh bahkan sudah oprasi tapi tetap saja masih belum sembuh, tapi setelah oprasi kedua dan saya niatkan jika sembuh akan melakukan upacara Ammaca Tau Riolo dan alhamdulillah udah sembuh hingga saat ini.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25februari 2018

<sup>121</sup> Hj. Dg. Gintang (45 tahun), Pegawai Negeri Sipil "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari

2018

<sup>122</sup> H. Dg. Nai' (55 tahun) Tokoh Masyarakat "wawancara" tanggal 24 februari 2018

Sebagaimana dijelaskan diatas masyarakat muslim di Desa Allaere melakukan upacara Ammaca Tau Riolo ketika apa yang di niatkan sebelumnya terwujud seperti ketika naik jabatan, sembuh dari penyakit dan semua yang diniatkannya tercapai. Dan ketika nazarnya tercapa harus dilaksnakan. Sebagaimana dikatakan Hj. Dg. Ratang:

Tau tenayya najamai lebbaka naniakkang ammaca tau riolo punna nagappai ero'na, risarei panggurangi mae ri tau rioloa iyamintu paccobang garring lompo tena pabbalena selain anjamai lebbaka na niakkang.<sup>123</sup>

Terjemahnya:

Orang yang tidak mengerjakan yang sudah meniatkan Ammaca Tau Riolo jika mendapatkan keinginannya, akan diberikan pengingat atau ujian kepada orang dulu kita yaitu ujian penyakit yang tidak bisa disembuhkan selain mengerjakan apa yang sudah diniatkannya

Sehingga ketika kita sudah bernazar untuk mengerjakan upacara Ammaca Tau Riolo mesti dikerjakan karenah ketika tidak di kerjakan atau lupa akan mendatangkan musibah yang tidak di sangka-sangka kepada orang yang sudah bernazar. Dan musibah itu sebagai pengingat agar melaksanakan apa yang telah di nazarkan dahulu.

---

<sup>123</sup> Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang upacara ammaca tau riolo di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dianggap penting yaitu:

1. Upacara Ammaca Tau Riolo dilakukan setiap masyarakat melakukan kegiatan berupa, pernikahan, khitam, haji dan umrah, aqiqah, panen padi dan nai' balla'. Upacara ammaca tau riolo ini di tujukan kepada Mae ri Langika dan Mae ri Bong , dalam upacara ini harus menyajikan beripa peralatan dan sesajian baik itu mae ri langika maupun Mae ri Bong setelah itu Appanggolo duduk dan membacakan mantra dan doa-doa khusus dalam upacara Ammaca Tau Riolo.
2. Dalam melaksanakan upacara Ammaca Tau Riolo ada beberapa simbol penting yaitu: panggolo, sesajian mae ri lagi, sesajian mae ri bong, songkolo, kangre kebo, jangang, dupa, talakko kebo, cincin, daun siri, je'ne', dan leko' unti.
3. Tradisi Ammaca Tau Riolo di Desa Allaere memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat muslim diantaranya setiap melakukan kegiatan berupa, pernikahan, khitam, haji dan umrah, aqiqah, panen padi, nazar dan nai' balla'. Harus melakukan upacara Ammaca Tau Riolo yang didalamnya terdapat beberapa nilai yaitu sebagai penghormatan dan pengagungan, bentuk rasa syukur, dan rasa takut.

## B. Implikasi

Tradisi Upacara Ammaca Tau Riolo dalam pandangan Islam termasuk Urf al-fasih yaitu kebiasaan masyarakat tidak dibenarkan dalam Islam, dan diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menarik minat para peneliti lain untuk meneliti lebih dalam lagi tentang upacara Ammaca Tau Riolo di Desa Allaere dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, budayawan, akademisi, jurnalis, pelajar dan seluruh lapisan masyarakat lainnya, agar senantiasa ikut berpartisipasi dalam melestarikan warisan budaya tradisional kita berdasarkan spesifikasi keilmuan dan profesi masing-masing.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pada tokoh agama dan kaum terpelajar dalam upaya proses pembinaan dan pengembangan budaya.
3. Diharapkan masyarakat tetap melestarikan budaya lokal dan budaya lokal yang menyimpang dari syariat Islam baik dari segi akidah maupun perbuatan mesti di hilangkan.

Semoga dengan penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi tokoh masyarakat yang ikut serta dalam upacara Ammaca Tau Riolo di masyarakat Desa Allaere agar bisa mempelajari syariat Islam lebih mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-karim

Depertemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya: Al-Hidayah, 2011).

Adi, Rianto. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum (Ed. I; Jakarta: Granit, 2004).

Agus, Bustanuddin. Agama Dalam Kehidupan Manusia: Penganta Antropologi Agama (Jakarta: Grafindo Persada, 2006).

Arikunto, Suharsimi. manajemen Penelitian ( Cet. VI, Jakata: Rineka Cipta, 1998).

Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung: Mizan, 1995).

Bauto, Laode Monto. Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 (2014).

Cassier, Ernest. Manusia dan Kebudayaan, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1990).

Citra, Petrus. Antropologi,(Jakarta: PT. Grasindo, 2007 ).

Durkheim, Emile. Sejarah Agama, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCisoD, 2005).

Fashri, Fauzi. Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu (Yogyakarta: Juxtapos, 2007).

Geertz, Clifford. Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).

Geertz, Clifford. Kebudayaan dan Agama (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992).

Geertz, Clifford. Tafsir Kebudayaan, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Hadi, Y Sumandio. Seni Dalam Ritual Agama, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka, 2006).

Herusatoto, Budiono. Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Ed. V (yogyakarta: Hanindita, 2000).

Husaini, Adian. Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra ( Jakarta: Gema InsaniPress, 2002).

- Keesing, Ronger M. *Cultural Anthropology*, terj. Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, edisi kedua (Jakarta: Erlangga, 1981).
- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009).
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushulul Fiqih* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (jakarta: PT.Gramedia, 1990).
- Kontjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979 ).
- Kuper, Adam. *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999).
- Latif, Mukhlis. *Fenomenologi Max Sceller Tentang Manusia: Disorot Menurut Islam*, (Cet. I ; Makassar: Alauddin University Press, 2014).
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2003).
- Majdi, Ahmad Abd. *Seluk Beluk Ibadah Haji Dan Umroh*. (Surabaya, Mutiara Ilmu, 1993).
- Majid, Dien. *Berhaji Dimasa Kolonial*. (Jakarta: CV. Sejahtera, 2008).
- Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. terj. Inyak Ridwan Muzir dan M. Syukri. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Cet. I; Jogjakarta: Ircisod, 2011).
- Peursen, C.A. Van. *Strategi kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006).
- Raya, Ahmad Thib dkk. *Menyelami Seluk Beluk Dalam Islam* (Jakarta, Prenada Media, 2003).
- Rochimi, Abdurachman. *Segala Hal Tentang Haji Dan Umroh*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010).



- Rofiq ,Ahmad. Hukum islam di Indonesia, (Cet II ,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,1997).
- Ruslan, Rosady. Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi (jakarta: Rajawali pers, 2010).
- Sanusi, Ahmad dkk. Ushul Fiqh (Jakarta: PT Grafindo Persada , 2005).
- Singgih, Emanuel Gerrit. Berteologi Dengan Konteks, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Susanto, Hari. Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade (Yogyakarta: Kanisius, 1987).
- Syam, Nur. Madzhab-Madzhab Antropologi (Yogyakarta: LkiS, 2007).
- Syarifudin, Amir. Ushul Fiqh Metode Mengkaji Dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004).
- Syarifudin, Amir. Ushul Fiqh Metode Mengkaji Dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif (Jakarta: Zikrul Hakim,2004).
- Sztompka, Piotr. Sosiologi Perubahan Sosial (Cet. V; Jakarta: Prenada, 2010).
- Sztompka, Piotr. sosiologi perubahan sosial (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Tasmuji, Dkk, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).
- Tilaar, H.A.R. pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Tumanggor, Rusmin, dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Cet II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Uman, Chaerul, dkk. Ushul Fiqhi I (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000).
- Wahyuni, Perilaku Beragama, Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Hj. Dg. Ratang	87 tahun	Appanggolo atau pemimpin upacara
2	Sitti Aisyah Dg. Lunga	56 tahun	Pensiunan
3	Hj. Dg. Tasa	50 tahun	Pensiunan
4	H. Dg. Luru	40 tahun	Pengusaha Emas
5	Dg. Sarro	70 tahun	Kepala dusun
6	Hasnah Dg. Gasseng	45 tahun	Ibu Rumah Tangga
7	Hj. Dg. Nurung	65 tahun	Ibu Rumah Tangga
8	Umar (32 tahun) Guru SD	32 tahun	Pegawai Negeri Sipil SD
9	Hj. Dg. Gimi	70 tahun	Ibu Rumah Tangga
10	Hj. Dg. Gintang	45 tahun	Pegawai Negeri Sipil SD
11	H. Dg. Nai'	55 tahun	Kepala dusun
	Dg. Nuntung	60	Tokoh masyarakat

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah tradisi upacara *Ammaca Tau Riolo* dilakukan oleh masyarakat di Desa Allaere?
2. Kapan tradisi upacara *Ammaca Tau Riolo* dilakukan oleh masyarakat Desa Allaere?
3. Apakah semua masyarakat Desa Allaere melakukan tradisi upacara *Ammaca Tau Riolo*?
4. Mengapa masyarakat Desa Allaere masih mempertahankan tradisi upacara *Ammaca Tau Riolo*?
5. Apa yang menjadi dampak ketika ada yang tidak melakukan tradisi upacara *Ammaca Tau Riolo*?
6. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi upacara *Ammaca Tau Riolo*?

## DOKUMENTASI



Proses Upacara Ammaca Tau Riolo



Proses Upacara Ammaca Tau Riolo



Proses Upacara Ammaca Tau Riolo



Persiapan Upacara Ammaca Tau Riolo



Proses Penyajian *Ammaca Tau Riolo*



Makan Bersama Setelah Upacara Ammaca tau riolo



Makan Bersama Setelah Upacara Ammaca tau riolo



Persiapan sesajian



wawancara



Proses ammaca tau riolo dan wawancara



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Amin akrab dipanggil Amien lahir di kota Butta salewangang Kabupaten Maros tepatnya pada tanggal 25 mei 1997 dari pasangan Syarifuddin dan St. Aisyah. Anak ke 4 dari 5 saudara. Pendidikan dimulai SD Impres Allaere selama enam tahun, pendidikan selanjutnya di MTS Hj. Haniah Pakere tiga tahun, kemudian melanjutkan studi di SMA Islam Athirah Boarding School Bone tiga tahun, dan kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan jurusan Studi Agama-Agama.

Selain aktif di bangku perkuliahan penulis juga aktif di organisasi baik intra maupun ekstra. Pernah terlibat dalam pengurusan HMJ Studi Agama-Agama, Instyd, Aldeba (Alauddin Debat Asotiatio), LPPM (Lembaga Penelitian Dan Penalaran Mahasiswa) AI-Kindi, dan saat ini aktif di organisasi FORMASA-I (Forum Mahasiswa Studi Agama-Agama Indonesia).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.